

**MODEL PEMBELAJARAN PAI
INKLUSI PADA PESERTA DIDIK AUTIS DI SDLB
SUNAN KUDUS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Studi Islam



Oleh

ULIL FIRDAUS
NIM. 1400018041

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ulil Firdaus**
NIM : 1400018041
Judul : **Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus**
Program studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MODEL PEMBELAJARAN PAI INKLUSI PADA PESERTA DIDIK AUTIS DI SDLB SUNAN KUDUS

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Januari 2018
Pembuat Pernyataan,

Ulil Firdaus
NIM. 1400018041



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3 – 5, Semarang, Telp/Fax: 024 – 7614454, 70774414

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ulil Firdaus**
NIM : 1400018041
Judul : **Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Januari 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam.

Disahkan oleh:

Dr. Musthofa, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag.

Sekretaris Sidang/Penguji

Dr. Abdul Rohman, M.Ag.

Pembimbing/Penguji

Dr. Suja'I, M.Ag.

Penguji 1

Dr. Machrus, M.Ag.

Penguji 2

NOTA DINAS

Semarang, 23 Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ulil Firdaus**
NIM : 1400018041
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program studi : Studi Islam
Judul : **Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Sunan Kudus**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

Pembimbing

Dr. H.Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 1969 1105 1994 03100 3

ABSTRAK

**Judul : Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik
Autis Di SDLB Sunan Kudus**

Penulis : Ulil Firdaus

NIM : 1400018041

Tesis ini membahas tentang model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena bagaimana peserta didik autis yang memiliki hambatan pada tiga bidang yaitu komunikasi, perilaku dan interaksi sosial, namun dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis mampu belajar agama. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di SDLB Sunan Kudus dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggalan data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran dilakukan dengan cara terintegrasi antara dua kelas yaitu kelas besar dan kelas kecil. Penggabungan diantara dua kelas tersebut dalam pelaksanaannya melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dan evaluasi pembelajaran meliputi ujian lisan yang dilakukan melalui pemberian instruksi sederhana yang sudah disesuaikan dengan kemampuannya sedangkan ujian tertulis dilakukan dengan bimbingan guru dalam memahami soal yang diberikan.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, Model Inklusi, Peserta didik Autis

ABSTRACT

Title : *Model Inclusion Learning of PAI Subject for The Autistic Students at SDLB Sunan Kudus*

Author: Ulil Firdaus

NIM : 1400018041

This thesis discusses about model inclusion learning of PAI subject for the autistic students at SDLB Sunan Kudus. Researcher is interested to research deeply about the problem because of how the autistic students who have barriers in the three areas of communication, behaviour and social interaction, but they able to study Islamic religion. This research is intended to answer the problem of how the implementation of model inclusion learning for subject PAI that includes planning, implementation and evaluation of autistic students at SDLB Sunan Kudus.

The problem is discussed through field research conducted at SDLB Sunan Kudus with qualitative method with case study approach. Data were collected by observation method, interview, and documentation. Further data is analyzed by using data reduction step, data presentation and data deduction.

The results showed that the implementation model inclusion learning of PAI subject for the autistic students at SDLB Sunan Kudus was running well because the learning was done by integrating between two classes, namely large and small classes. Merging between the two classes in the implementation through three stages of learning planning, the implementation of learning that includes preliminary activities, core activities and closing and about the evaluation of learning include oral exams was done by through the provision of simple instructions that have been adapted with abilities. And about the exams written are done by the guidance of teachers to understand the questions.

Keywords: learning PAI, Autistics students, Inclusive model

ملخص

الموضوع : عن نموذج تعليم الدين الإسلامي المدجي لطلاب التوحدين في المدرسة ذوي الطلاب الاحتياجات الخاصة أي (SDLB) سونان كودوس.

الكاتب : أولى الفردوس

رقم القيد : ١٤٠٠٠١٨٠٤١

هذا البحث يبحث عن نموذج تعليم الدين الإسلامي المدجي لطلاب التوحدين في المدرسة ذوي الطلاب الاحتياجات الخاصة أي (SDLB) سونان كودوس جاوى الوسطى. الباحث يجب ويهتم كثيرا في بحث هذه المسألة لأن كيف كان الطلاب الذين لديهم أنواع المشاكل في ثلاثة المجالات منها الاتصالات والسلوك والتفاعل الإجتماعي ولكنهم قادرون على فهم الدين وتعليمه من خلال التعليم المناسب بخصائصهم وقدراتهم واحتياجاتهم. ويهدف هذا البحث إلى إجابة المسألة عن كيفية تنفيذ نموذج تعليم الدين الإسلامي المدجي الذي يتضمن على تخطيط التعليم، تنفيذ التعليم وتقييم التعليم نحو الطلاب المصابون بالتوحد في المدرسة الإبتدائية الإستثنائية أي (SDLB) سونان كودوس.

وأما المسائل السابقة فتبحث على سبيل البحوث الميدانية على طريقة الوصفية في المدرسة الإبتدائية الإستثنائية أي (SDLB) سونان كودوس مع مدخل دراسة الحالة. وكان الباحث جمع بياناته على طريقة المراقبة، والمقابلة، والوثائق. واستخدم الباحث تحليل بياناته باستخدام خفض البيانات، وعرض البيانات وخصم البيانات.

ونتيجة البحث تدل على أن تنفيذ نموذج تعليم الدين الإسلامي المدجي لطلاب التوحدين في المدرسة ذوي الاحتياجات الخاصة أي (SDLB) سونان كودوس قد سار سيرا حسنا لأن التعليم تعمل وتفعل من خلال الإندماج بين الفصل الكبير والفصل الصغير. وفي تنفيذ بين الفصل الكبير والفصل الصغير كلاهما بمشيان على سبيل تخطيط

التعليم و تنفيذ التعليم الذي يشمل على ثلاثة أنشطة التعليم منها نشاط الأول ونشاط الرئيسي ونشاط الاختتام وفي الأخير تقييم التعليم الذي يشمل على تقييم شفاهيا كان أو تقريريا. والامتحان الشفهي يمشي على طريقة المعلم يعطي الإشارة البسيطة إلى الطلاب وأما الامتحان التقريري فكان المعلم مراقبا ومساعدنا نحو الطلاب في فهم الأسئلة المعطاة.

الكلمات المفتاحية: تعليم الدين الإسلامي، طلاب المصابون بالتوحد، النموذج المدمج

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta didik Autis di SDLB Sunan Kudus” Tesis ini bisa selesai semata-mata atas karunia dan kemurahan Allah SWT. Penulis tidak bisa apa-apa tanpa Dia yang Maha Agung. Dialah yang membimbing dan memberi kekuatan, pertolongan, dan sifat rahmatNya telah menggerakkan orang-orang terdekat untuk ikut mendorong dan membantu menyelesaikannya. Karena itu, Penulis mengungkapkan terimakasih dan penghargaan kepada orang-orang yang telah berjasa.

Penulisan tesis ini dapat selesai atas dukungan dan peran berbagai pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung. Maka ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag. selaku pembimbing dan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan tesis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima dan menyiapkan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A. selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo yang memberikan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan Studi.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang berkenan membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis selama mengikuti Studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo ini.
5. Seluruh Staf Administrasi dan Pengelola Perpustakaan baik perpustakaan Institut maupun perpustakaan Program Pascasarjana UIN Walisongo, yang memberikan berbagai kemudahan kepada penulis dalam urusan administrasi dan mengakses bahan-bahan perpustakaan selama Studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo ini.
6. Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I. selaku Kepala SDLB Sunan Kudus yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan kesempatan belajar

kepada penulis, serta memberikan ijin penelitian di SDLB Sunan Kudus.

7. Seluruh jajaran SDLB Sunan Kudus baik Dewan Guru dan karyawan, serta para peserta didik di SDLB Sunan Kudus, yang telah membantu langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Bapak, Ibu dan seluruh anggota keluarga, yang telah memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam menyelesaikan Studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo ini.
9. Teman-teman disekretariat Pascasarjana yang selalu mengejar-ngejar agar tesis ini cepat selesai.
10. Semua pihak khususnya teman-teman satu kelas, dan teman-teman Akademi Statistika Muhammadiyah Semarang atas motivasi dan dukungannya dalam penyusunan tesis ini.

Semoga amal baik dan jerih payahnya mendapatkan imbalan yang layak dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, hal ini semata-mata karena keterbatasan penulis, baik dalam menggali sumber maupun tingkat eksplorasi serta analisa dalam penelitian ini. Untuk itu diperlukan adanya studi lanjutan untuk mengidentifikasi dari perspektif yang lain. Selanjutnya sebagai karya akademis, tesis ini adalah sebuah karya yang masih harus di uji ulang. Meskipun demikian penulis berharap tesis ini memberi sumbangan berarti bagi ilmu pengetahuan dan praktisi pendidikan.

Semarang, 23 Januari 2018
Penulis

Ulil Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : MODEL PEMBELAJARAN PAI INKLUSI PADA PESERTA DIDIK AUTIS.....	19
A. Peserta Didik Autis Dalam Pembelajaran Inklusi.....	19
B. Pengertian Pembelajaran Inklusi.....	20
C. Tujuan Pembelajaran Inklusi.....	21
D. Model Pembelajaran Inklusi.....	22
E. Model Kurikulum Inklusi.....	23
F. Pengelolaan Kelas Inklusi.....	28
G. Guru atau Pendidik Inklusi.....	31
H. Metode Pembelajaran Inklusi.....	34
I. Media Pembelajaran Inklusi.....	37
J. Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi.....	38
K. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III : GAMBARAN UMUM SDLB SUNAN KUDUS.....	47
A. Sejarah SDLB Sunan Kudus.....	47
B. Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta didik Autis Di SDLB Sunan Kudus.....	52
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta didik Autis Di SDLB Sunan Kudus.....	70

BAB IV	:	PEMBAHASAN TENTANG MODEL PEMBELAJARAN PAI INKLUSI PADA PESERTA DIDIK AUTIS DI SDLB SUNAN KUDUS.....	77
	A.	Perencanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus.....	77
	B.	Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus.....	85
	C.	Evaluasi Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus.....	102
BAB V	:	PENUTUP.....	106
	A.	Kesimpulan.....	106
	B.	Saran-saran.....	107
		1. SDLB Sunan Kudus.....	108
		2. Kepala Sekolah.....	108
		3. Orang Tua.....	108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah formal dikenal dengan beberapa istilah diantaranya adalah *disability* (keadaan aktual fisik, mental, dan emosi), *Handicap* (keterbatasan yang terjadi pada individu oleh karena *disability*.¹ Kategori *exceptional child* (anak berkebutuhan khusus) meliputi *learning disabled* (anak kesulitan belajar), *speech impaired* (anak tunawicara), *mentally retarded* (anak tunagrahita), *emotionally disturbed* (anak dengan gangguan emosi), *other heald impaired* (anak tunadaksa), *multihandicapped* (anak tunaganda), *hard of hearing/deaf* (anak tunarungu), *orthopedically impaired* (anak dengan kerusakan fisik yang parah), *visually handicapped* (anak tunanetra), *deaf-blind* (anak tunanetra yang disertai dengan ketunaan lain).²

Secara yuridis anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya dalam hal memperoleh pendidikan dan pengajaran tanpa membedakan kondisi tubuh atau jenis gangguannya. Dalam UU RI

¹ J. David Smith, *Sekolah untuk Semua Teori dan Implementasi inklusi*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 32

² Ronald L Taylor, *Exceptional Student Education*, (New York: Springer-Verlag, 1989), 3

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 5 menetapkan sebagai berikut:

- Ayat 1 “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.
- Ayat 2 “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.
- Ayat 3 “Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.
- Ayat 4 “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”.
- Ayat 5 “Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan Pendidikan sepanjang hayat”.³

Berdasarkan ketentuan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut maka anak berkebutuhan khusus (ABK), tak terkecuali anak dengan gangguan autisme yang merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK), wajib baginya disediakan pendidikan dalam bentuk apapun. Kecuali apabila anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut sama sekali tidak dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran tertentu secara fisik maupun psikologis. Anak dengan gangguan autisme mempunyai kesulitan dalam bidang bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.⁴ Oleh karena itu, didalam proses pembelajarannya tersebut tidak harus dipaksakan dengan target yang telah ditentukan akan tetapi lebih bersifat fleksibel.

³ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2013), 7

⁴ Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010), 18

Pada dasarnya peserta didik autis memiliki beberapa kecakapan dan kemampuan apabila guru mampu memberikan pelayanan Pendidikan yang baik dan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang wajib diajarkan guru pada lembaga pendidikan formal. Pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena Pendidikan agama Islam merupakan usaha-usaha untuk mengajarkan tentang persoalan dan nilai-nilai agama melalui asuhan dan bimbingan.

Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membimbing peserta didik kepada dua aspek yaitu aspek kesalehan pribadi dan aspek kesalehan sosial. Kesalehan pribadi mengajarkan tentang bagaimana tata cara beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan kesalehan sosial mengajarkan peserta didik tentang bagaimana tata cara saling menghormati, menghargai, menyayangi serta berinteraksi yang baik dengan sesama manusia.⁵

Pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik autis berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. perbedaan ini tidak hanya terletak pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja akan tetapi juga cara guru didalam menyampaikan atau menjelaskan kepada peserta didik autis. Pada tingkat SD materi Pendidikan Agama Islam (PAI) masih ditemui banyak materi yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk dipahami dan dimengerti peserta

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76

didik normal pada umumnya terlebih pada peserta didik autisme yang tidak dapat memvisualisasikan hal yang abstrak. Menurut Kemenag RI tahun 2015 menjelaskan bahwa anak dengan gangguan autisme dalam pembelajarannya memerlukan pembelajaran yang bersifat kongkrit, logis dan dapat dipraktekkan secara langsung agar dapat lebih mudah dimengerti atau dipahami.⁶ Dengan demikian, anak autisme masih bisa belajar dengan baik apabila guru atau pendidik dapat menggunakan praktek pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

SDLB Sunan Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan khusus pada peserta didik autisme didalam pembelajarannya. Proses pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus tidak hanya dilakukan didalam kelas reguler (kelas besar) akan tetapi setiap peserta didik diberi pembelajaran secara khusus dalam kelas kecil, guru mempercepat pengembangan potensi peserta didik autisme, misalnya kepatuhan, kontak mata, dan respon.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam terhadap model pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) inklusi pada peserta didik autisme di SDLB Sunan Kudus.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*, (Jakarta: Direktorat PAI Subdit Sekolah Dasar, 2015), 137

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikaji yaitu bagaimanakah Pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini berupaya untuk menjawab masalah yang telah dipaparkan dan secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

Secara rinci penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi (secara teoritik ilmu pendidikan) khususnya terkait dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusi pada peserta didik autis.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan kepala sekolah, tentang model pembelajaran PAI inklusi yang benar sehingga dapat memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi guru maupun pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama berkaitan dengan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus, sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif dan efektif dan terjadi peningkatan dan kemajuan mutu peserta didik autis.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan kepada peserta didik untuk dapat mengambil dan memanfaatkan sebaik mungkin layanan yang diberikan oleh guru, pendidik maupun orang tua. Hal ini karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mengantarkan peserta didik didalam meningkatkan mutu peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi masyarakat umum khususnya pada peneliti tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari suplikasi atau pengulangan penelitian tesis ini, maka peneliti menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mamah Siti Rohmah, (2010) yang *Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Didalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan model pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus yang efektif dengan lima unsur penting yaitu strategi pembelajaran yang tepat, dukungan nilai-nilai agama sebagai basis budaya, lingkungan yang religious, dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai dan keakuratan evaluasi. Penelitian saudara Mamah Siti Rohmah dengan penelitian saat ini terdapat persamaan yang terletak pada objek penelitan yaitu sama-sama yang dikaji adalah pembelajaran PAI dengan model inklusi. Adapun Perbedaanya, saudara Mamah Siti Rohmah dalam penelitiannya lebih mengkaji secara mendalam tentang pembelajaran PAI dengan setting inklusi yang mencakup beberapa unsur seperti strategi pembelajaran yang tepat, dukungan nilai-nilai agama sebagai basis budaya, lingkungan yang religious, dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai dan keakuratan evaluasi. Sedangkan penelitian saat ini lebih mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autisme yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perbedaan yang lain juga terletak pada objek peserta didik dimana penelitian saudara Mamah Siti Rohmah lebih fokus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus secara umum sedangkan pada penelitian saat ini yaitu khusus peserta didik autisme.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Alfian Nurussalihin, (2016) yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama*

Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Didalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Setelah peneliti mengkaji penelitian saudara Alfian Nurussalihah, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model inklusi. Hanya saja penelitian yang dilakukan saudara Alfian Nurussalihah bersifat membandingkan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01. Pelaksanaan pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01. Dan evaluasi pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01. Adapun Perbedaan penelitian saudara Alfian Nurussalihah dan penelitian saat ini yaitu terletak pada peserta didiknya yaitu dalam penelitian ini, sasarannya adalah peserta didik berkebutuhan khusus secara umum sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada peserta didik autisme. Perbedaan yang lain juga terletak pada metode penelitian, pada penelitian saudara Alfian Nurussalihah menggunakan metode komparasi sedangkan penelitian saat ini tidak.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Akhmad Rusmanudin, (2012) yang berjudul *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan*

Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik IDOLA Sleman Yogyakarta. Pada Penelitian ini, peneliti berusaha mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus autis. Setelah peneliti mengkaji penelitian saudara Akhmad Rusmanudin, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Adapun didalam persamaannya terletak pada objek penelian yaitu sama-sama yang dikaji adalah peserta didik autis dan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Adapun Perbedaanya, Saudara Akhmad Rusmanudin didalam penelitiaanya mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) pada peserta didik berkebutuhan khusus autis yang meliputi materi, proses pembelajaran, metode, dan pendekatan. Sedangkan penelitian ini lebih befokus perencanaan (RPP), pelaksanaan yang meliputi, materi, metode dan media dan evaluasi yang meliputi ujian lisan dan tulis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara utuh tentang bagaimana model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sehingga peneliti berupaya untuk

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4

menggambarkan, mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah menggali entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan kativitas yaitu bisa program, kejadian, proses, institusi atau kelompok sosial, serta mengumpulkan detil informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.⁸

Jenis kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini di tempuh peneliti apabila kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berasal dari kasus itu sendiri atau dapat dikatakan mengandung minat intrinsik (*intrinsic interest*).⁹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016 sampai bulan Nobember 2017. Sedangkan tempat penelitian berlokasi di SDLB sunan Kudus Pedawang Rt 04/03 Bae Kudus Jawa Tengah, Telepon, 082322721433 jumlah peserta didik 90 orang anak.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 113

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif....*, 133

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini peneliti menfokuskan kajiannya pada model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autisme di SDLB Sunan Kudus Pedawang Bae Kudus Jawa Tengah yang meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran
- b. Pelaksanaan pembelajaran
- c. Evaluasi pembelajaran

4. Sumber Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiono sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lapangan yaitu data dari dua guru atau pendidik SDLB Sunan Kudus yaitu guru kelas dan guru terapis.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Eko Sugiarto menyatakan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga.¹¹ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan dokumen serta arsip SDLB Sunan Kudus.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), 225

¹¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif; Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 87

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan, Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.¹² Dengan metode observasi ini peneliti telah mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan untuk menghimpun dan mengumpulkan data terhadap gejala yang terjadi dalam situasi sebenarnya. Adapun objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di kelas besar dan kelas kecil di SDLB Sunan Kudus.
- 2) Mengamati tempat penelitian dan lingkungan sekitar SDLB Sunan Kudus untuk mendapatkan gambaran umum.

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas tentang model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Pengambilan data ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang pelaksanaan tentang model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif....*,143

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³ Dalam hal ini penulis menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk mendapatkan data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Data yang diambil dalam teknik wawancara ini sebagai bahan untuk menjelaskan pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁴ Sebagai pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti telah mengumpulkan data berupa catatan dan dokumen yang dianggap penting seperti gambaran umum SDLB sunan Kudus yang meliputi letak, bangunan, fasilitas-

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....,186

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*....,176

fasilitas pembelajaran, sarana prasarana, struktur organisasi sekolah dan hal-hal yang lain yang terkait dan yang paling utama adalah data terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵ Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang diwujudkan dengan uraian yang berbentuk kalimat yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan untuk menunjukkan fakta dilapangan. Jadi analisis dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti tentang model pembelajaran PAI bagi anak autis di SDLB sunan Kudus.

Adapun dalam melaksanakan analisis data kualitatif deskriptif ini terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Mereduksi data

Perolehan data yang telah dihasilkan peneliti dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti perlu mencatat secara rinci dan teliti. Hal ini karena semakin lama peneliti berada

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*,244

dilapangan maka semakin banyak pula data yang akan didapatkan serta kompleks dan rumit. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.¹⁶ Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk dalam pengumpulan data.

Data-data yang dihasilkan peneliti melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang jumlahnya cukup banyak tersebut kemudian peneliti memilih data-data tersebut yang paling mendekati dengan masalah penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁷

Pada tahapan penyajian data ini peneliti telah merangkum terhadap hasil penelitiannya dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis yang sudah dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau *Verifikasi* merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif....*,211

¹⁷ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif....*”,211

analisis data.¹⁸ Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dimaksudkan sebagai penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis. Pada penelitian ini telah dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang meliputi:

- 1) Peneliti mengumpulkan data kemudian dilakukan penyaringan data dengan cara dipilih-pilih yang sesuai kemudian disajikan.
- 2) Peneliti menyajikan data, kemudian data yang telah disajikan peneliti tersebut dilakukan proses penyimpulan data.
- 3) Data yang sudah disimpulkan tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih belum jelas.

Verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas,¹⁹ yaitu implikasi pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autisme di SDLB Sunan Kudus.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*,212

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*,253

pembandingan terhadap data itu.²⁰ Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.²¹ Dalam penelitian ini penggunaan pengecekan keabsahan data menggunakan sumber dan metode. Adapun untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan berbagai macam sumber diantaranya guru kelas dan guru terapis selain itu juga berasal dari sumber lain yaitu kepala sekolah dan juga wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang merupakan konsep secara teoritik dari penelitian yang dilakukan. Landasan teori ini menunjukkan konsep-konsep teoritis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Bab ini membahas tentang peserta didik autisme dalam pembelajaran inklusi, pengertian pembelajaran inklusi, tujuan pembelajaran inklusi, model pembelajaran inklusi, model kurikulum inklusi, pengelolaan kelas inklusi, guru atau pendidik inklusi, metode pembelajaran inklusi, media pembelajaran inklusi, dan pelaksanaan model pembelajaran inklusi.

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*....,219

²¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....,178

Bab ketiga merupakan kerja lapangan dari penelitian ini, untuk menemukan beberapa fenomena lapangan tentang model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus yang terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama berisi tentang gambaran umum di SDLB Sunan Kudus yang terdiri dari sejarah singkat, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan, keadaan peserta didik dan sarana prasarana, sub-bab kedua faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus.

Bab keempat adalah analisis implikasi pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Pada bab ini yang arahnya meneliti lebih jauh tentang analisis pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, yang terdiri dari: kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN PAI INKLUSI PADA PESERTA DIDIK AUTIS

A. Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Autis

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti paham.¹ Ini berarti bahwa autisme menggambarkan keadaan seseorang yang cenderung dikuasai oleh pikiran atau perilaku yang terpusat pada diri sendiri.² Istilah Autisme merupakan konsep awal diagnosa yang dilakukan oleh psikiater Leo Kanner untuk menggambarkan sindrom klinis yang ditandai awal munculnya ketidaknormalan komunikasi sosial dan kekakuan perilaku.³

Menurut Stive Chinn bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang dapat mempengaruhi pada aspek sosial, komunikasi, pemikiran dan imajinasi.⁴ Sedangkan menurut Simon Baron-Cohen & Patrick Bolton menyatakan bahwa autisme sebagai berikut:

¹ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 103

² Chaerita Maulani, Jubilee Enterprise, *Kiat Merawat Gigi Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 62

³ Giacomo Vivanti., Heather J. Nuske. *Autism, Attachment, and Social Learning: Three Challenges and a Way Forward*, *Journal of Behavioural Brain Research*, (2016), 2.doi.org/10.1016/j.bbr.2016.10.025

⁴ Steve Chinn, *Addressing the Unproductive Classroom Behaviours of Students with Special Needs*, (USA: Jessica Kingsley Publishers, 2010), 19

*Autism is a condition that affects some children from either birth or infancy, and leaves them unable to form normal social relationships, or to develop normal normal communication.*⁵

Autisme adalah suatu kondisi yang mempengaruhi beberapa anak baik pada saat lahir maupun pada waktu bayi, dan membuat mereka tidak dapat membentuk hubungan sosial yang normal, atau untuk mengembangkan komunikasi normal.

Menurut DSM V bahwa autisme merupakan salah satu jenis gangguan sistem saraf (neurologis) yang termasuk kategori *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yaitu spektrum gangguan yang dikarakteristikan dengan hambatan secara menetap pada aspek komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks.⁶

Berdasarkan uraian autisme dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai masalah perkembangan otak yang tidak normal atau adanya gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak sehingga mengalami gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi, persepsi, sensori dan aspek motoriknya.

B. Pengertian Pembelajaran Inklusi

Inklusi adalah sistem layanan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah

⁵ Simon Baron-Cohen & Patrick Bolton, *Autism the Facts*, (New York: Oxford University Press, 2004), 5

⁶ APA, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 5th edition (DSM-V)*, (USA: American Psychiatric Publishing, 2013), 31

umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.⁷

Sekolah penyelenggara inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik yang dilakukan didalam kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pembelajaran yang layak dan menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar peserta didik berhasil.⁸

C. Tujuan Pembelajaran Inklusi

Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007) dalam Dadang Garnida (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran inklusi merupakan wadah yang ideal bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) karena memiliki empat karakteristik tujuan yaitu:

1. Pendidikan inklusi adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu.
2. Pendidikan inklusi berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar.
3. Pendidikan inklusi membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir di sekolah, berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.

⁷ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 89

⁸ Seto Mulyadi, *Sekolah anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 33

4. Pendidikan inklusi diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.⁹

D. Model Pembelajaran Inklusi

Menurut Direktorat PLB menjelaskan tentang penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran sebagai berikut:

1. Kelas reguler *full inclusion*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan *cluster*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam

⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 48

bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.¹⁰

Berdasarkan model-model inklusi yang telah di sebutkan tersebut maka sekolah penyelenggara inklusi tidak mengharuskan semua ABK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Hal ini dikarenakan sebagian ABK dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus.

E. Model Kurikulum Inklusi

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat (19), ialah “ seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

¹⁰ Muktar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2013), 330

¹¹ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2013), 4

Dengan demikian maka kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dapat dirancang, diberlakukan dan diaplikasikan oleh satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu. Hal ini sebagaimana PP RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.¹²

Silabus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus juga dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran (RPP) pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.¹³

Dalam pembelajaran inklusi, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

¹² Undang-undang RI No.19 Tahun 2005, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2013), 73

¹³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Rosda karya, 2013), 100

1. Model kurikulum reguler

Dalam kurikulum reguler ini anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yaitu sama seperti peserta didik lainnya dan didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.

2. Model kurikulum reguler yang dimodifikasi

Anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum pembelajaran individual, operasional pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik ABK. modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau materi.

3. Model kurikulum individu yang diindividualisasikan (PPI)

Kurikulum individu ABK menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan dalam format program pembelajaran individual. Sesuai dengan sifat dan karakteristiknya, kurikulum ini sering disebut program pembelajaran individual, yang dikembangkan secara khusus oleh guru dan guru pembimbing khusus di sekolah inklusi.¹⁴

Kurikulum PPI atau dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *Individualized Educational Program (IEP)*.¹⁵ menurut Yelkin Diker Coskun menjelaskan didalam journalnya yang berjudul *School*

¹⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*,107-108

¹⁵ Nani Triani, *Panduan Asesmenn*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012), 22

Counselors' Views about the individualized educational program practices sebagai berikut:

IEP, is the result of an essential process to ensure that individuals with disabilities have appropriate educational planning to accommodate their unique instructional needs, and that these needs are met in an appropriate learning environment"¹⁶

Individualized Educational Program (IEP) adalah sebagai hasil dari sebuah proses inti untuk memastikan bahwa individu berkebutuhan memiliki perencanaan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan pembelajaran mereka yang unik, dan kebutuhan-kebutuhan ini akan terpenuhi jika dilakukan didalam lingkungan belajar yang sesuai atau tepat. Sejalan dengan pernyataan itu Bateman & Herr (2006) dalam William L. Heward menjelaskan bahwa IEP merupakan inti dari *Individualized Education Program* (IDEA) dimana IDEA tersebut mengharuskan kepada pendidik atau guru agar dapat mengembangkan dan menerapkan program IEP tersebut untuk setiap peserta didik penyandang cacat berusia antara 3 sampai 21 tahun.¹⁷ Sehingga dalam hal ini bahwa dalam pembelajaran peserta didik autisme tidaklah dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya.

Program pembelajaran individual (PPI) merupakan rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan, maka didalam penyusunan Program pembelajaran individual (PPI) ini tidak dapat dilakukan

¹⁶ Yelkin Diker Coskun, *School Counselors' Views about the individualized educational program practices*, (2010), 1629 *Journal of Social and Behavioral Sciences* <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.377>

¹⁷ William L. Heward, *Exceptional Children; An Introduction to Special Education*, (United States: Pearson Education, 2013), 60

hanya oleh seorang guru atau pendidik saja. Akan tetapi harus ada kerjasama dengan berbagai pihak terkait antara lain guru kelas, guru bidang studi, psikolog atau psikiatris, orang tua siswa, co-teacher, terapis dan pihak lain yang ikut menunjang program belajar mengajar siswa yang bersangkutan.¹⁸ Hal ini mengingat kompleksitas permasalahan yang dialami anak autis yang harus ditangani secara bersama-sama.

Pembuatan program pembelajaran individual (PPI) ini dimaksudkan untuk membantu pendidik dalam memberikan informasi tentang jenis modifikasi, adaptasi, strategi dan layanan yang akan digunakan untuk mendukung peserta didik. Adapun keefektifan program pembelajaran individual (PPI) dapat didukung dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Data pribadi dan pendidikan didalamnya termasuk informasi asesmen.
2. Informasi tentang kekuatan dan kebutuhan peserta didik.
3. Menentukan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang mencakup didalamnya visi masa depan peserta didik, sedangkan tujuan jangka pendek dikaitkan dengan dengan kurikulum reguler atau kurikulum yang dikembangkan sebagai tujuan perkembangan individual sebagai berikut:
 - a. komunikasi, yang termasuk didalamnya pengembangan keterampilan ekspresi melalui sistem berbicara dan/ atau argumentative, pengembangan Bahasa reseptif (pengembangan

¹⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 111

berbahasa yang didapat melalui membaca dan mendengar), ketrampilan pragmatis (berfikir praktis, memandang sesuatu sesuai dengan kegunaannya).

- b. Sosialisasi, dimana didalamnya terdapat pengembangan ketrampilan bersosial.
 - c. Prilaku, yang didalamnya dilakukan atas dasar kesesuaian pada keberagaman konteks dan situasi.
 - d. Ketrampilan fungsi untuk hidup mandiri
 - e. Tingkat peserta didik
4. Peralihan tujuan dan sasaran, yang termasuk didalamnya ketrampilan kejuruan.
 5. Sumber dan strategi yang akan digunakan dalam proses menuju tujuan dan sasaran
 6. Membuat pengembangan terkait kemajuan peserta didik yang akan dinilai dan dievaluasi.
 7. Penugasan tanggung jawab untuk melaksanakan aspek-aspek tertentu dari yang direncanakan, dengan tingkat pelayanan dan siapa yang akan melaksanakannya.
 8. Membuat suatu proses untuk meninjau dan mengevaluasi rencana tersebut setidaknya setiap tahun.¹⁹

F. Pengelolaan Kelas Inklusi

Pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah

¹⁹ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism; A Resource Guide for Schools*, (Columbia: Office Products Centre, 2000), 22

laku peserta didik yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.²⁰

Pengelolaan kelas atau pengorganisasian kelas merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru didalam pembelajaran bagi anak yang memiliki hambatan terutama pada anak dengan gangguan autisme. Anak autis memiliki karakteristik yang unik misalnya menentang pada perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari (*resistance to environmental change or change in daily routines*).²¹ Dengan demikian, kelas yang tidak terstruktur dengan baik menjadikan anak autis merasa terganggu.

Pengaturan lingkungan fisik di ruang kelas bagi peserta didik autis perlu mempertimbangkan prinsip *universal design for leaning*.²² dimana pengaturan tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik. Oleh Karena itu didalam pengaturan fisik lingkungan kelas bagi anak autis menjadi sangat penting terutama pada warna dinding ruangan. Menurut Assirelli (2010) yang dikutip oleh Dini Mustika Buana Putri yaitu kriteria warna dalam mendesain ruang

²⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 275

²¹ Samuel Kirk, dkk. *Educating Exceptional Children*, (New York: Suzanne Jeans, 2009), 252

²² Jessica L. Bucholz & Julie L. Sheffler, *Creating Warm and Inclusive Classroom Environment: Planning for All Chiddren to feel welcome*, (Ontario: Core Scholar, 2009), 2

kelas hendaknya warna yang cocok dengan anak autis diantaranya adalah warna netral dan lembut seperti warna abu-abu, hijau, biru, pink dan ungu.²³

Kelas dapat berfungsi untuk menyimpan tas atau pembekalan anak, menampung dan mengumpulkan anak, tempat belajar utama anak, tempat makan serta tempat yang akan memudahkan pengamatan dan pengaturan kelompok kelas.²⁴ Menurut Laili S. Cahya bahwa kelas bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terdapat tiga model kelas antara lain:

1. Kelas khusus

Yaitu sistem pelayanan dalam bentuk kelas khusus yang biasanya menampung antara 10 hingga 20 anak berkebutuhan khusus di bawah asuhan guru khusus. terdapat dua jenis kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu atau kelas khusus sebagian waktu.

2. Ruang Sumber

Ruang sumber adalah ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi ABK, terutama yang mengalami problema dalam belajar. Didalam ruang sumber terdapat guru remedial atau guru sumber dan berbagai

²³ Dini Mustika Buana Putri, *Kajian Interior Pada Ruang Kelas Paud Autis Di Klinik Terapi Our Dreams Bandung*, (e-Proceeding of art & Design, Vol.2/No.2 Agustus 2015, ISSN: 2355-9349), 857

²⁴ Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 51

media belajar. Aktivitas utama dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada upaya memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru sumber atau guru remedial dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang berkenaan dengan pendidikan ABK.

3. Kelas Reguler

Sistem pelayanan dalam bentuk kelas reguler dimaksudkan untuk mengubah citra adanya dua tipe anak, yaitu anak ABK dan anak tidak berkebutuhan khusus. Dalam kelas reguler yang dirancang untuk membantu anak ABK diciptakan suasana belajar kooperatif sehingga anak dapat menjalin kerja sama dengan anak yang lainnya untuk mencapai tujuan belajar. Suasana belajar kompetitif dihindari agar anak berkebutuhan khusus tidak putus asa. Program pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Dalam kelas reguler semacam ini berbagai metode untuk berbagai jenis anak digunakan bersama.²⁵

G. Guru atau Pendidik Inklusi

Guru sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

²⁵ Laili S. Cahya, *Adakah ABK di Kelasku? Bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Grup Realsi Inti Media, 2013), 47-49

Menurut Dadang Garnida,²⁶ bahwa didalam model pembelajaran inklusif terdapat tiga guru atau tenaga pendidik sebagai berikut:

1. Guru Kelas

Guru kelas berkedudukan di sekolah dasar yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah. Tugas guru kelas antara lain:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah
- b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- d. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali pendidikan agama dan pendidikan jasmani dan kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Memberikan program remidi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- f. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan di sekolah. Tugas guru mata pelajaran antara lain:

²⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*, 87-88

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah
 - b. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
 - c. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
 - d. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali pendidikan agama dan pendidikan jasmani dan kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
 - e. Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
3. Guru Pendamping Khusus (GBK)

Menurut Dadang Garnida bahwa guru pendidikan khusus berkedudukan sebagai GBK. secara administrasi status pegawaian, ada beberapa tugas alternatif yang memungkinkan tugas guru pendidikan khusus antara lain:

- a. Menyusun instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi

- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f. Memberikan bantuan pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

H. Metode Pembelajaran Inklusi

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁷ Peserta didik autis memiliki masalah yang kompleks sehingga dalam pembelajarannya tidak dapat disamakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Metode ABA merupakan metode khusus bagi peserta didik autis dimana metode ABA ini sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik autis. Menurut Reitman (2005) yang dikutip oleh Edward P. Sarafino mendefinisikan Analisis perilaku terapan atau ABA sebagai berikut:

Applied behaviour analysis is a field of practice and study that focuses on using principles of learning, particularly operant

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 126

*conditioning, to understand and improve people's socially significant behaviour.*²⁸

Analisis perilaku terapan atau ABA ini merupakan sebuah praktek lapangan atau studi yang berfokus pada penggunaan prinsip-prinsip belajar, terutama dalam hal *operan-conditioning* yaitu stimulus respon untuk memahami dan memperbaiki perilaku sosial masyarakat secara signifikan.

Pada perkembanganya metode ABA ini digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi anak autisme dan juga sebagai metode untuk mengembangkan interaksi sosial melalui modifikasi tingkah laku. Dalam hal ini *New Jersey Department of Education* menjelaskan sebagai berikut:

*ABA is the systematic application of the science called behaviour Analysis. ABA therapists use a variety of instructional techniques to improve a person's behaviour and then demonstrate that the procedures used were responsible for the improvement of the behaviour. The science of ABA and behaviour modification has been evolving since 1938 and has been well documented in the professional literature to be an effective teaching method for children with autism.*²⁹

ABA adalah aplikasi ilmu yang sistematis yang disebut dengan analisis perilaku. Terapi ABA menggunakan berbagai teknik instruksional untuk meningkatkan perilaku seseorang dan kemudian

²⁸ Edward P. Sarafino, *Applied Behavior Analysis; Principles and Procedures for Modifying Behaviour*, (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2012), 11

²⁹ *New Jersey Department of Education, Autism Program Quality Indicator*, (Newark: Office of Special Education, 2004), 18

mendemonstrasikan prosedur-prosedur yang digunakan tersebut atas kemajuan perilaku. Ilmu ABA merupakan modifikasi perilaku yang telah berkembang sejak tahun 1938 dan telah didokumentasikan dengan baik di berbagai literatur profesional dan menjadi sebuah metode pengajaran yang efektif bagi anak autis.

Dengan demikian metode ABA merupakan metode yang digunakan sebagai treatment bagi anak autis dengan maksud untuk melakukan perubahan perilaku melalui stimulus respon dalam arti memberikan penguatan positif setiap kali anak autis melakukan perilaku yang diinginkan dan memberikan hukuman setiap kali anak autis melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa hal dasar dalam metode ABA yaitu:

1. *Prompts*; yaitu bantuan atau arahan untuk mendorong siswa untuk memberikan respon yang diinginkan.
2. *Modelling*; yaitu bentuk dari bantuan atau arahan. *Modelling menyediakan* contoh visual dari apa yang diharapkan dalam suatu tugas yang dimiliki oleh siswa
3. *Reinforcement*; yaitu perilaku target melalui penggunaan penguatan.
4. *Chaining*; yaitu Mengajarkan suatu perilaku yang kompleks, kemudian dipecah menjadi beberapa aktivitas ringan yang disusun secara bururutan.
5. *Discrete Trial Training (DTT)* yaitu tahapan yang dimulai dengan memberi instruksi dan diakhiri dengan pemberian imbalan.

6. *Shaping*; yaitu pemberian tahap-tahap pada satu perilaku yang diharapkan semakin lama semakin mendekati tujuan.³⁰

I. Media Pembelajaran Inklusi

Anak autisme adalah anak yang memiliki hambatan dalam segi komunikasi, perilaku dan interaksi sosial akan tetapi mereka memiliki kekuatan dalam kemampuan visualnya dan belajar menghafal. Hal ini sebagaimana penjelasan Eric Schopler dan Gary B. Mesibov yang menyatakan bahwa:

*Another of the cognitive strengths in autism is in visuo-spatial skills, with related abilities and relative strengths in visual-discrimination, learning, puzzle solving, and sorting into categories.*³¹

Kekuatan kognitif lain yang dimiliki penderita autisme adalah keterampilan visio-spasial, dengan kemampuan dan kekuatan yang terkait didalam diskriminasi visual. Belajar memecahkan teka-teki dan menyortir ke dalam kategori. Dengan demikian, anak autisme dalam proses belajarnya memerlukan sebuah media pembelajaran khusus berupa gambar, kartu, video dan sejenisnya agar peserta didik autisme dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan guru kepadanya.

Beberapa kelebihan media pembelajaran dalam bentuk gambar maupun visio-spasial antara lain:

³⁰ Ministry of Education, *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, (Ontario: Queen's Printer, 2007), 51-54

³¹ Eric Schopler & Gary B. Mesibov, *Learning Cognition in Autism* (New York: Plenum Press, 1995), 5

1. Membuat konsep yang abstrak menjadi konkret
2. Melampaui batas indra, waktu dan ruang
3. Menghasilkan keseragaman pengamatan
4. Memberi kesempatan pengguna mengontrol arah maupun kecepatan belajar
5. Membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar
6. Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang konkret.³²

J. Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta Didik Autis

Pembelajaran PAI sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar yang mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran PAI yaitu, usaha sadar dan terencana yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³³

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di Sekolah Luar Biasa secara umum tidak jauh berbeda dengan sekolah pada reguler pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB tetap mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar proses pendidikan nasional yaitu standar nasional pendidikan

³² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran landasan....*, 274

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11

yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.³⁴

Standar proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.³⁵

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa kegiatan antara lain:

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari

³⁴ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*,117

- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari,
- b) mengadakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain

2) Elaborasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- b) Memfasilitasi peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi dan menyajikan hasil kerja baik lisan ataupun tulisan secara kelompok ataupun individu.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru: Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, maupun hadiah atas keberhasilan peserta didik.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru:

- 1) Bersama-sama peserta didik/sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang telah di laksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remedi, program pengayaan, layanan konseling atau tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.³⁶

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada dasarnya merupakan sekumpulan komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan didalam membuat program perencanaan. Didalam proses penilaian atau evaluasi mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti proses pembelajaran.³⁷ Dengan melakukan evaluasi guru

³⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*,122-125.

³⁷ Zuhairini, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 146

dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat dan memperoleh umpan balik atau *feedback* dalam pembelajaran yang dilakukan. Pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

Didalam proses penilaian atau evaluasi mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti proses pembelajaran.³⁸ Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat dan memperoleh umpan balik atau *feedback* dalam pembelajaran yang dilakukan. Pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Evaluasi pada anak dengan gangguan autisme dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Evaluasi Penempatan

Evaluasi ini digunakan pada awal tahun ajaran dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui jenis kelainan apa yang dialami peserta didik.

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini disajikan ditengah program pembelajaran PAI untuk memantau kemajuan belajar peserta didik demi memberikan umpan balik. Dari evaluasi tersebut guru dapat mengetahui apa yang

³⁸ Zuhairini, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 146

masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

c. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran PAI evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI, yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tahun pengajaran dalam satu semester, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Adapun bentuk soal yang disajikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah tes pilihan ganda dan tes lisan dan lebih kepada bentuk sederhana yang mengarah kepada kemampuan membaca dan perilaku.

Adapun Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pada tingkatan sekolah dasar adalah:

- a. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:³⁹
 - 1) Sikap
 - 2) Pengetahuan
 - 3) keterampilan
- b. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006, hlm. 3-4

- c. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik
- d. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.
- e. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta di gunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram.⁴⁰ Dengan Penilaian hasil pembelajaran PAI yang dilakukan pendidik setelah menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik dimaksudkan agar guru atau pendidik dapat mengetahui pemahaman dan penguasaan materi yang telah disampaikan pada peserta didik.

Menurut Tomkins (1993) sebagaimana dikutip Ahmad Wasita, terdapat tiga proses dalam evaluasi pembelajaran meliputi, evaluasi informal, proses dan produk.

- a. Evaluasi informal adalah evaluasi bertujuan untuk mengamati kemajuan peserta didik setiap hari.
- b. Evaluasi proses adalah evaluasi yang bertujuan mengetahui kemajuan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 13

- c. Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang di capai peserta didik setelah pembelajaran.⁴¹

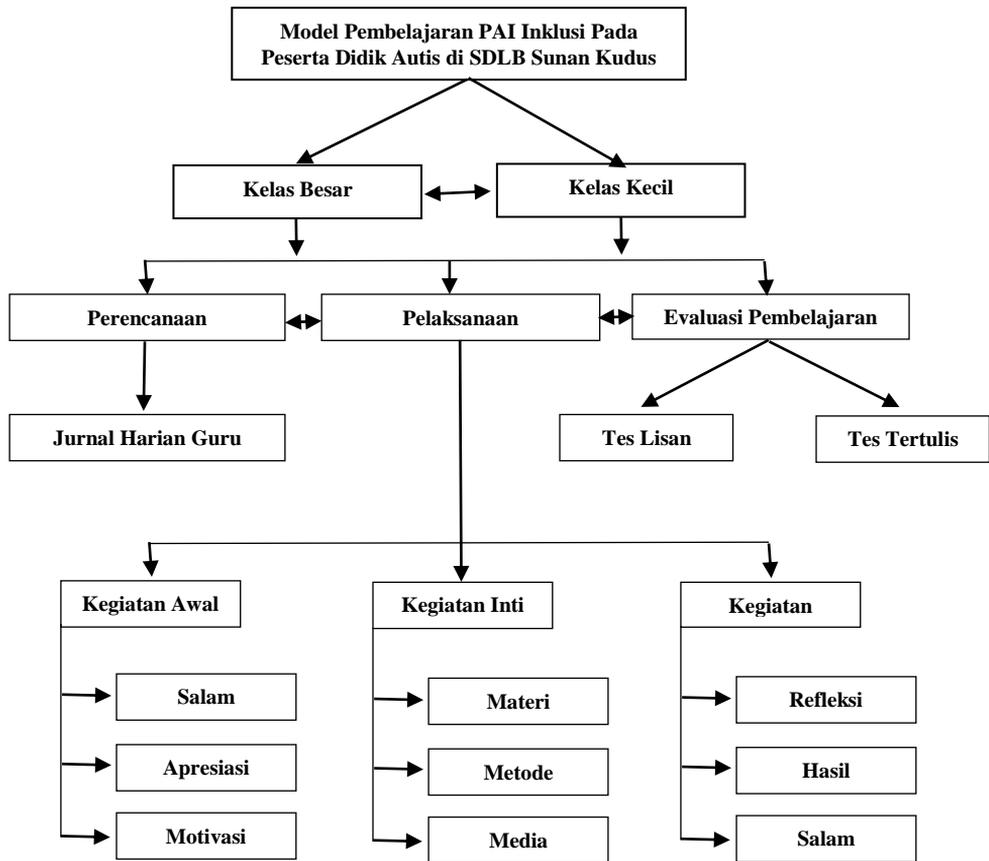
K. Kerangka Berfikir

Menurut PERMENDIKBUD No. 157 Tahun. 2014 Pasal 6 menyatakan bahwa kurikulum untuk peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat berbentuk kurikulum pendidikan reguler atau kurikulum pendidikan khusus. Dengan demikian, memilih model pembelajaran bagi peserta didik autis itu harus menjadi pemikiran yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

SDLB Sunan Kudus merupakan satu-satunya lembaga yang memberikan layanan pendidikan dan perhatian khusus bagi anak dengan gangguan autisme muslim dalam mempelajari agama (PAI). Sekolah khusus seperti SDLB Sunan Kudus merupakan sekolah inklusi dimana peserta didiknya selain peserta didik autis juga terdapat peserta didik dari kalangan yatim dan dhuafa. Model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis memerlukan adanya materi/bahan, tujuan, metode, media, sarana prasarana, evaluasi dan kompetensi guru yang khusus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik autis dapat terlayani dengan baik dan membuat mereka mudah mengerti dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

⁴¹ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 57

Kerangka berfikir pada penelitian ini terpolakan pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



BAB III

GAMBARAN UMUM SDLB SUNAN KUDUS

A. Sejarah SDLB Sunan Kudus

SDLB Sunan Kudus, Pedawang Bae Kudus Jawa Tengah didirikan oleh H. Moh Faiq Afthoni, M.Ac, MCH pada tahun 2007 dan mulai beroperasi pada tahun 2010. Pada dasarnya SDLB Sunan Kudus ini merupakan salah satu program dari beberapa program Pendidikan pondok pesantren al-Achsaniyyah. Sehingga SDLB Sunan Kudus dalam sejarahnya tidak lepas dari sejarah pondok pesantren al-Achsaniyyah.

Bermula dari panggilan hati, bapak Moh. Faiq Afthoni memulai mendirikan pondok pesantren al-Achsaniyyah pada tahun 2007. Bapak Moh. Faiq Afthoni yang merupakan lulusan dari Pendidikan kedokteran Islam di Timur Tengah dan Malaysia dan juga alumni pondok pesantren Tambak Beras, Jombang dan pondok modern Arrisalah Ponorogo tersebut berkeinginan kuat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren modern layaknya pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Ditengah-tengah keinginannya yang kuat tersebut menjadi berubah seketika disaat bapak dari dua anak tersebut melihat fenomena dan kondisi yang sangat ironis sekali yaitu banyaknya anak penyandang autisme yang terlantar di jalanan Kota Kudus. Anak-anak tersebut dipekerjakan sebagai pengemis jalanan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab bahkan mereka menjadi sasaran target

oleh agama tertentu. Sehingga melihat kejadian dan kondisi tersebut, bapak Moh. Faiq Afthoni merasa sedih dan empati, lalu kemudian beliau mengambil tindakan yaitu melaporkan dan menyerahkannya kepada pihak berwajib yaitu polisi. Setelah itu, anak-anak penyandang autisme tersebut dibawalah pulang ke rumahnya.

Berangkat dari kejadian tersebut, kemudian bapak Moh. Faiq Afthoni berfikir kembali lagi tentang masalah Pendidikan. Dari hasil pemikirannya yang sangat keras tersebut, bapak Moh. Faiq Afthoni mendapatkan sebuah petunjuk tentang hal pendidikan yaitu sejauh ini belum ada satu lembaga Pendidikanpun bagi anak penyandang autisme yang sesuai dengan ajaran Islam. Berangkat dari pemikiran tersebut, lalu beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk penanganan anak dengan gangguan autisme.

Diawal berdirinya lembaga Pendidikan yang dirintisnya, saat itu bapak Moh. Faiq Afthoni hanya merawat tiga orang anak dengan gangguan autisme. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, secara bertahap, kini beliau mendirikan sebuah lembaga yang cukup terkenal di Indonesia bahkan Manca negara seperti Malaysia, singapura dan Iraq. Kemudian pada tahun 2007 lembaga tersebut dinamakan pondok pesantren modern al- Achsaniiyyah.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2010 peserta didik berkebutuhan khusus yang diasuh oleh bapak Moh. Faiq Afthoni sudah mencapai 80 anak dari berbagai kota di Indonesia dan memiliki tenaga pendamping 55 orang dan di tanah wakaf seluas 3800 M tersebut. Dan pada tahun 2016 peserta didik sudah berkembang

mencapai 92 anak baik putra maupun putri dan di asuh oleh 85 pendamping secara bergiliran.

Pondok pesantren modern al- Achsaniiyah dalam sistem pengelolaanya dilakukan secara mandiri dan mendapat dukungan dari dinas sosial dan dinas Pendidikan Kudus. Pendidikan anak autis yang diprakarsai oleh bapak Moh. Faiq Afthoni ini menekankan pada kemampuan dasar. Hal ini karena anak autis tidak selamanya bersama orang tuanya. Sehingga lembaganya mempunyai tujuan utama yaitu agar anak autis memiliki bakat, minat, kemandirian dan ketrampilan. Berdasarkan tujuan pondok pesantren al- Achsaniiyah tersebut, maka dibuatlah beberapa cabang konsentrasi diantaranya Pendidikan, panti asuhan, terapi, wirausaha dan klinik.

SDLB Sunan Kudus dalam sistem pembelajarannya memadukan dua sistem yaitu sistem Pendidikan formal dan sistem Asrama. Ketika pagi anak autis dididik di SDLB dan kemudian di sore harinya anak autis belajar di TPQ. Meskipun demikian, Pendidikan dalam pengembangan bakat dan minat lebih diutamakan dari pada Pendidikan akademik. Meskipun Pendidikan akademik adalah nomor dua, akan tetapi anak autis tetap diberi pengetahuan umum. Hal ini diharapkan ketika mereka sudah lulus sekolah dan mereka sudah bisa bersosialisasi dengan baik, tidak menutup kemungkinan, mereka bisa melanjutkan di sekolah lanjutan.

1. Visi dan Misi SDLB Sunan Kudus

- a. Visi SDLB sunan Kudus adalah mandiri dan unggul dalam iman dan taqwa (IMTAQ)

b. Misi

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus
- 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.

c. Tujuan

Mengentaskan anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu'afa dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu'afa yang menjadi manusia kreatif, beriman dan bertaqwa, serta mampu hidup mandiri ditengah masyarakat.¹

2. Struktur Organisasi SDLB Sunan Kudus

Pondok Pesantren modern al-Achsaniyyah dalam rangka mensukseskan program-programnya maka dibuat susunan organisasi melalui SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

- a. Ketua Komite : Tedjo Pramono, S.Pd
- b. Kepala Sekolah : Ali Fauzan, S.Pd.I
- c. Wakil Kepala Sekolah : Isti Faizah, S.Pd
- d. Sekretaris : Sholihul Arifin
- e. Bendahara : Ida Purwanti, S.Pd.I
- f. Seksi Kurikulum : Julia. R.A.Md
- g. Seksi Kesiswaan : Henry B Setiawan, SE
- h. Seksi Humas : Hesti Nur Khasanah

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Guru adalah komponen yang utama didalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal ini jumlah guru dan tenaga pendidik di SDLB Sunan Kudus sebanyak 15 guru dengan status lulusan yang berbeda-beda. dengan pendidikan sarjana sebanyak 8 orang, D3 terdapat 1 orang, SMA/MA/SMK sebanyak 5 orang. Adapun guru atau tenaga pendidik SDLB Sunan Kudus dapat dilihat pada lampiran 2.

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga dengan adanya dukungan sarana dan prasarana tersebut aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih kondusif, efektif dan maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDLB Sunan Kudus dapat dilihat pada lampiran 2.

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta didik Autis di SDLB Sunan Kudus

Pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus dilakukan berdasarkan Standar proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran. Namun standar proses yang menjadi acuan tersebut oleh pihak SDLB Sunan Kudus tetap diterapkan akan tetapi disederhanakan dan diturunkan.

Hal ini sebagaimana bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., selaku kepala sekolah dan guru kelas menuturkan bahwa:

Padahal pak standar dari pemerintah itu sama standar kita itu berbeda. Pemerintah menarget sesuai kelas. Kelas satu sudah bisa gini nanti baru bisa naik kelas dua. Kita tidak bisa wong kita standarnya anak ini sudah bisa anteng anak ini kita pindah ke kelas dua, kok dia masih lain hari kok kumat kita tarik lagi. Materinya gimana pak, kita katakan dari awal materi itu hanya sebagai penunjang. Kita bukan nomor satu yang kita utamakan adalah kemandirian, interaksi sosial dan kebiasaan anak, jadi kalau anak mendengar adzan datang ke masjid, anak ketika makan biasa berdoa, ketika mau apa biasa salim udah itu saja.²

Model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus dalam pelaksanaan pembelajarannya tetap mengacu pada kurikulum nasional yaitu kurikulum KTSP 2006. Penyusunan RPP diarahkan kepada terealisasinya peserta didik yang berakhlak mulia. Akan tetapi karena sebagian besar peserta didik yang

² Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 Agustus 2016 di ruang kepala sekolah

belajar di SDLB Sunan Kudus merupakan penyandang autisme maka dilakukan beberapa modifikasi baik materi, waktu, metode, media dan juga evaluasinya dengan memperhatikan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Hal ini sebagaimana Ibu Isti Faizah, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah dan guru kelas menuturkan:

Jadi biasanya, kita itu memakai kurikulum yang ada, dari kurikulum itu kita turunkan, untuk indikatornya kita turunkan, misalnya untuk memahami kan anak autis belum bisa memahami seenggaknya kita turunkan indikator-indikatornya sedikit, ya memang dari pemerintah apa itu sudah patokan tapi kita enggak terlalu mengikuti itu.³

1. Perencanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus

a. Perencanaan pembelajaran pada kelas besar

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar di SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

1) Membuat Jurnal Harian Guru Mengajar

Model Pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus didalam proses pembelajarannya, guru menyiapkan rencana pembelajaran, yaitu jurnal harian guru mengajar yang merupakan istilah lain dari RPP yang memuat identitas mata pelajaran seperti kompetensi inti, kompetensi dasar,

³ Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 10 September 2016 di ruang kepala sekolah

tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, bentuk penilaian, hasil yang dicapai, catatan (kendala, kritik dan saran), rencana materi yang akan diajarkan hari besok dan prosentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terkait kesamaan materi yang diajarkan hari ini dengan materi yang direncanakan kemaren. Akan tetapi RPP yang telah dibuat tersebut didalam prakteknya belum bisa diimplementasikan pada peserta didik autisme didalam proses belajar mengajarnya, karena kondisi peserta didik yang selalu berubah-ubah setiap harinya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Yulia Charisma, S.Pd., selaku guru kelas SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

Ya pak didalam pembelajaran kita tetap merencanakan dengan membuat RPP atau jurnal harian guru mengajar kalau istilah kami, akan tetapi didalam pelaksanaannya kita tidak bisa menerapkannya kepada anak didalam proses belajar mengajar, hal ini karena kondisi anak yang setiap harinya berubah-ubah, hari ini anak baik dan tenang, esok harinya tantrum, bahkan ada yang gak mau belajar. Dari situ maka udahlah kita melihat anaknya. Kita tetap membuat acuan untuk pemberkasan akan tetapi kita butuh hasil yang real dari anak.⁴

Adapun jurnal harian guru mengajar pada dasarnya merupakan sebuah implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimana RPP tersebut telah tergambar sebuah proses pembelajaran yang dimulai dari, tujuan, materi, langkah-langkah, metode, media, sumber ajar dan penilaiannya.

⁴ Wawancara dengan Ibu Yulia Charisma, S.Pd., guru kelas SDLB Sunan Kudus pada tanggal 10 November 2017 di ruang kepala sekolah

Adapun contoh format jurnal harian guru mengajar atau RPP SDLB Sunan Kudus bisa dilihat pada lampiran 4.

2) Materi PAI

Materi PAI yang diajarkan pada peserta didik autis telah dilakukan modifikasi berupa memasukkan muatan agama seperti membaca asmaul husna, menghafal surat al-Fatihah, menghafal doa-doa harian, menghafal surat-surat pendek dll.

Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., sebagai berikut:

Jadi muatan pelajaran ya itu tadi satu jam itu wajib satu hari, tapi dalam waktu pembelajaran semua agama harus masuk. Contohnya gini pak, setiap ganti pelajaran saya selalu mengingatkan guru bu tolong anak diajak doa, minimal bismillah, alhamdulillah kayak gitu-gitu, itu muatan agama. Jadi bukan kok kayak pelajaran agama diluar-luar itu. Kita gak bisa seperti itu adanya itu tadi satu jam wajib sama setiap mata pelajaran harus ada muatan agama. Satu berdoa pagi, wajib sama asmaul husna. Nanti ganti pelajaran tolong tetap bismillahirrah minimal alhamdulillah atau nyanyi-nyanyi rukun iman.⁵

3) Membuat Daftar Perkembangan Mingguan Peserta didik

Daftar perkembangan mingguan peserta didik merupakan perencanaan yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan peserta didik autis dalam satu minggu yang mencakup perkembangan kepribadian, ketrampilan dasar dan muatan mapel tematik. Muatan yang mencakup tiga perkembangan tersebut sebagai berikut:

⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 10 November 2017 di ruang kepala sekolah

- a) Perkembangan kepribadian yang meliputi interaksi sosial, komunikasi, perilaku, emosi dan sensorimotor
- b) Perkembangan Ketrampilan dasar meliputi membaca, menulis dan menghitung
- c) Perkembangan Mapel Tematik meliputi B. Indonesia, PKn, Matematika, IPA, IPS, SBK, Program Khusus, Penjaskes dan Keagamaan.⁶

Adapun tabel daftar perkembangan mingguan peserta didik SDLB Sunan Kudus dapat dilihat pada lampiran 5.

- 4) Membuat Rekapitulasi Kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini.

Sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai monitoring guru kelas terhadap perkembangan dan kemampuan peserta didik autisme maka hasil dari rentetan perencanaan yang dilakukan guru dari mulai membuat Jurnal harian guru mengajar (RPP), membuat daftar perkembangan mingguan, maka dari hasil pembelajaran tersebut dibuat rekapitulasi tentang kemampuan peserta didik autisme selama proses pembelajaran yang dilakukan selama 1 minggu. Rekapitulasi kemajuan kemampuan yang telah dicapai peserta didik autisme yang telah dicapai selama 1 minggu itu berisi tentang deskripsi kemampuan per anak.

Hal ini sebagaimana Ibu Yulia Charisma S.Pd., selaku guru kelas SDLB Sunan Kudus menjelaskan sebagai berikut:

⁶ Diambil dari dokumen buku jurnal harian pembelajaran SDLB Sunan Kudus 2017

Jadi setiap minggu itu, kita membuat rekapan hasil anak yang sudah dicapai dalam satu minggu, kita mengisinya itu dengan mendiskripsikan kemampuan per anak, misalnya adit sudah bisa menghafalkan dua surat dengan mandiri, bima belum bisa menghafal, dll dan itu kita laporkan kepada kepala sekolah,⁷

Adapun contoh formatnya bisa dilihat pada lampiran 6.

- 5) Membuat rencana target kemampuan dan ketrampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan

Target pembelajaran mingguan merupakan perencanaan terakhir dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam satu minggu didalam proses belajar mengajar peserta didik autis setelah itu guru kelas membuat perencanaan target kemampuan peserta didik autis yang akan dicapai minggu ke depan. Didalam prakteknya guru tetap mengacu kepada kemampuan dan kondisi peserta didik. Hal ini sebagaimana Ibu Yulia Charisma S.Pd., selaku guru kelas SDLB Sunan Kudus menjelaskan sebagai berikut:

Emang benar pak didalam stadar proses itu ada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tetap direncanakan seperti yang jenengan bilang tadi, akan tetapi pada kenyataannya tidak bisa, anak autis itu satu hari sudah bisa berubah. Oleh karena itu, didalam pembelajarannya tidak bisa ditarget pak seperti anak normal lainnya.⁸

⁷ Wawancara dengan Ibu Yulia Charisma, S.Pd., guru kelas SDLB Sunan Kudus pada tanggal 11 November 2017 di ruang kepala sekolah

⁸ Wawancara dengan Ibu Charisma S.Pd., selaku guru kelas SDLB Sunan Kudus pada tanggal 11 November 2017 di ruang kepala sekolah

Adapun contoh rencana target kemampuan dan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan SDLB Sunan Kudus dapat dilihat pada lampiran 7:

b. Perencanaan pembelajaran pada kelas kecil

Kelas kecil merupakan model pembelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran *one on one* yaitu satu peserta didik ditangani oleh satu guru sehingga dari setiap peserta didik memiliki kurikulum sendiri-sendiri.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Isti Faizah selaku wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus Menuturkan:

Disekolah kami itu diberlakukan kurikulum individual dimana setiap satu peserta didik memiliki satu kurikulum. Hal ini melihat akan perubahan yang dialami peserta didik autis. perubahan bisa dilihat dari peserta didik yang sebelumnya dapat memahami instruksi lalu satu atau dua hari kemudian tidak dapat memahami intruksi lagi, sehingga perubahan peserta didik tersebut mengharuskan akan perubahan kurikulum.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa kelas kecil sengaja didesain secara khusus mulai bentuk kelas, meja, tempat duduk dan warna dinding. Hal ini dilakukan agar kebutuhan peserta didik autis tertangani dengan baik terutama didalam belajarnya. Pada kelas kecil meja didesain sedemikian rupa yaitu meja dilubangi setengah lingkaran serta luas ruangan yang didesain tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas yaitu 1,5 x 1,5 m atau 2 x 2m serta

⁹ Wawancara dengan Ibu Isti Faizah, S.Pd., wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 18 September 2016 di ruang kepala sekolah

warna dinding warna netral. Dalam rangka memberikan penanganan secara khusus kepada peserta didik autis yang masih belum bisa mandiri dan juga sebagai tempat latihan peserta didik autis agar lebih dapat berkonsentrasi terhadap pesan atau instruksi dari guru.¹⁰

Perencanaan pembelajaran PAI di kelas kecil guru terapis tetap menyiapkan catatan harian sebagai pedoman mengajar bagi peserta didik autis yang mendapat giliran mendapatkan pengajaran individual yaitu pembelajaran yang dilakukan satu guru terapis menangani satu peserta didik autis di kelas kecil. Selain itu guru terapis juga menyiapkan materi individu anak.¹¹

Hal ini sebagaimana Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., menuturkan sebagai berikut:

pembelajaran di dikelas *one on one* itu pak kita biasanya melakukan seperti kelas pagi. Akan tetapi kita tidak mengacu pada jurnal harian guru mengajar atau RPP melainkan kita itu menyiapkan catatan harian dan juga materi individu anak sebagai acuan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas *one on one*.¹²

Adapun format catatan harian yang digunakan pada pembelajaran di kelas kecil dapat dilihat pada lampiran 8.

Materi individu anak merupakan panduan guru terapis didalam proses pembelajaran di kelas kecil. materi individu anak

¹⁰ Observasi pada tanggal 24 September 2016 di SDLB Sunan Kudus

¹¹ Observasi pada tanggal 24 September 2016 di SDLB Sunan Kudus

¹² Wawancara dengan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., guru terapis SDLB Sunan Kudus pada tanggal 13 November 2017 di ruang kepala sekolah

disesuaikan dengan kemampuan, karaktersistik dan kebutuhan peserta didik autis.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., selaku guru terapis SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

Kita itu biasanya menyiapkan materi individu anak sebelum proses pembelajaran di kelas *one on one*, materi individu anak itu berisi materi-materi yang akan diajarkan kepada anak autis, terkait pelajaran agama itu seperti mengenal doa-doa harian, mengenal huruf hijaiyyah, menirukan bacaan surat pendek dll dan dari masing-masing anak itu mempunyai materi individu¹³

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta didik Autis di SDLB Sunan Kudus

a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas Besar

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar dilakukan secara bersama di ruangan kelas yang didesain secara mikro berkapasitas 8 sampai 10 peserta didik. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00-13.00 WIB dan dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sistem pembelajaran pada setiap kelas diampu oleh dua orang guru yaitu guru kelas dan guru pendamping. Guru kelas bertugas sebagai pengendali utama yaitu menyampaikan materi pelajaran dan juga mengkoordinir kelas sedangkan guru

¹³ Wawancara dengan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., selaku guru kelas SDLB Sunan Kudus pada tanggal 11 November 2017 di ruang kepala sekolah

pendamping bertugas untuk mengkondisikan peserta didik didalam kelas.¹⁴

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Yulia Charisma, S.Pd., selaku guru kelas sebagai berikut:

Ya didalam pelaksanaan pembelajaran itu pak kita berusaha untuk mengaplikasikan jurnal harian guru mengajar atau RPP yang didalamnya itu terdapat langkah-langkah pembelajaran seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dll, akan tetapi karena memang kondisi anak jadi ya kita lakukan dengan fleksibel.¹⁵

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa proses pembelajaran PAI di kelas besar guru memulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sebagai berikut:¹⁶

1) Kegiatan Pendahuluan

Untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dan juga untuk membangkitkan motivasi peserta didik maka didalam proses pembelajaran PAI dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Guru kelas menyiapkan peserta didik autis secara psikis dan fisik dalam mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Guru kelas dan guru pendamping memulai pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik untuk berbaris rapi memanjang sebelum memasuki kelas, kemudian guru kelas berdiri dipintu

¹⁴ Observasi pada tanggal 24 September 2016 di SDLB Sunan Kudus

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Yulia Charisma S.Pd., guru kelas SDLB Sunan Kudus pada tanggal 11 November 2017 di ruang kepala sekolah

¹⁶ Observasi pada tanggal 24 September 2016 di SDLB Sunan Kudus

kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memasuki ruangan kelas satu persatu dengan bersalaman.

- b) Guru pendamping mengkondisikan peserta didik yang baru masuk ruangan kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menempati tempat duduknya masing-masing.
- c) Guru kelas menghadap kepada peserta didik, mengucapkan salam lalu guru kelas dengan dibantu oleh guru pendamping untuk mengajak peserta didik berdoa bersama-sama dengan suara yang keras dan lantang yaitu *robbi zidni 'ilma warzuqni fahma, aamiin*. Setelah itu guru mengecek jumlah dan kondisi peserta didik autis. Setelah itu guru kelas mengajak tepuk tangan dan bernyanyi rukun iman secara bersama-sama.

2) Kegiatan Inti

Didalam kegiatan inti proses pembelajaran PAI dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Hal ini agar peserta didik autis lebih bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Selain itu didalam proses pembelajarannya guru juga menggunakan beberapa metode dan media yang kombinatif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis diantaranya yaitu:

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Isti Faizah, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

Untuk memudahkan anak didalam pembelajaran agama itu biasanya guru itu memakai metode yang bervariasi pak terkadang ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan juga metode drill, tapi tidak tentu pak tergantung anak. Kalau anak lagi baik, ada minat belajar ya anak-anak mendengarkan, memperhatikan, kadang kalau misalnya ditanya mereka juga

bisa menjawab, terus ada yang antusias sampai mengangkat tangan seperti itu.¹⁷

Berdasarkan observasi peneliti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar di SDLB Sunan Kudus menggunakan media pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis seperti LCD/ TV di setiap ruangan kelas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Isti Faizah, S.Pd., sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas akademik itu pak kita menggunakan alat atau media seadanya, ya karena alat dan media untuk pembelajaran PAI di sini itu masih terbatas maka media yang kita gunakan itu seperti halnya papan tulis, buku ajar dan juga spidol akan tetapi untuk anak wajib membawa buku tulis, polpen dan pensil. Meskipun demikian alhamdulillah kelas kita itu sudah ada LCD/ TV jadi paling tidak anak dapat terbantu dalam pembelajarannya¹⁸

3) Penutup

Diakhir pembelajaran yaitu pada pukul 13.00 WIB guru kelas mengajak peserta didiknya untuk membaca doa yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengucapkan kalimat “*alhamdulillahirobbil aalamiin*” kemudian peserta didik bersalaman secara dengan guru secara bergiliran.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Isti Faizah, S.Pd. wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 11 September 2016 di ruang kepala sekolah

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Isti Faizah, S.Pd. wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 11 September 2016 di ruang kepala sekolah

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Kelas Kecil

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa didalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas kecil, guru terapis melakukan beberapa kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Guru menjemput peserta didik autis dari kelas besar menuju ke kelas kecil

Pelaksanaan pembelajaran di kelas kecil ini adalah 45 menit untuk setiap satu peserta didik autis, dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 08.00 pagi untuk menangani satu peserta didik, kemudian dikembalikan lagi ke Kelas reguler, lalu mengambil lagi ke kelas reguler yang lain pada pukul 08.00 sampai 09.00 dan seterusnya sampai pukul 15.30 sore. Kemudian guru terapis melaporkan satu persatu satu atas kemajuan dan perkembangan peserta didiknya.

Hal ini sebagaimana Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD guru terapis SDLB Sunan Kudus menjelaskan sebagai berikut:

Didalam pembelajaran ketika anak autis itu tidak bisa mengikuti instruksi dari guru maka ditaruh di ruangan khusus (*one on one*) yaitu metode mengajar satu guru satu anak didalam ruangan kecil. Jadi guru terapis itu jadwalnya kayak dokter yakni jam 7 sampai jam 8 pagi satu anak, kemudian dikembalikan ke Kelas reguler, dan kemudian mengambil lagi ke kelas yang lain pada jam 8 sampai jam 9 dan seterusnya sampai jam 15.30 sore. Kemudian guru terapis ini melaporkan satu persatu satu, yaitu anak ini sudah berkembang ini, kemaren begini ini sudah mampu ini dan lebih rinci.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD guru terapis SDLB Sunan Kudus pada tanggal 13 November 2017 di ruang kepala sekolah

2) Guru mengajak peserta didik untuk berdoa

Peserta didik autis diajak masuk ke dalam kelas kecil kemudian guru terapis membimbingnya untuk menempati tempat duduknya. Setelah kondisi peserta didik tenang kemudian guru mengajak doa sebelum belajar yaitu: *robbi zidni 'ilma warzuqni fahma, aamiin*.

Kegiatan berdoa baik di kelas kecil maupun kelas besar merupakan hal yang wajib untuk disampaikan atau dilakukan oleh setiap guru sebelum memulai pelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Jadi pak saya selalu mengingatkan kepada guru baik guru kelas maupun guru terapis untuk senantiasa mengajak anak untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, paling tidak anak-anak itu diajak berdoa atau membaca *bismillahirrahmanirahim, alhamdulillahirabbilaalamiin, asmaul husna* atau doa sebelum belajar.²⁰

3) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas kecil guru terapis selalu *mengawali* salam setiap membuka pelajaran. Mengucapkan salam merupakan terapi tersendiri bagi peserta didik autis autis karena secara tidak langsung guru terapis telah melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan melatih konsentrasi. Hal ini sebagaimana

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 10 November 2017 di ruang satpam sekolah

Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., selaku guru terapis SDLB Sunan Kudus menjelaskan sebagai berikut:

Ya seperti biasa pak, didalam kegiatan pendahuluan yang saya lakukan di kelas *one on one* itu saya selalu mengucapkan salam kepada anak, terkadang ada yang respon juga ada yang tidak respon, tapi kebanyakan anak yang belajar di kelas kecil itu merespon salam yang saya ucapkan, ya mungkin penanganan secara individual itu ya pak satu guru satu anak jadi mungkin lebih bisa fokus. Selain itu, saya juga mengajak anak berdoa dengan membaca *robbi zidni 'ilma warjuqni fahma*, ya meskipun anak itu tidak tahu maksud doa itu apa, tapi yang terpenting kita sudah berusaha mengenalkan kepada anak bahwa hidup itu butuh Tuhan, maka harus berdoa.²¹

4) Guru mengajak interaksi dengan cara memberikan pertanyaan sederhana seperti *apa kabar? siapa namu? rafi? Ya, siapa nama ayahmu? siapa nama ibumu?* dll. kegiatan seperti ini dilakukan guru dalam upaya melatih kepatuhan, kontak mata dan konsentrasi peserta didik autis agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

5) Guru memberikan materi

Materi yang diajarkan pada kelas kecil pada dasarnya ditekankan pada kemampuan dasar peserta didik autis, baik kepribadian, keterampilan dasar (membaca, menulis, dan menyingkat) dan juga akademiknya. Khusus pada materi PAI di kelas kecil tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di kelas besar

²¹ Wawancara dengan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD guru terapis SDLB Sunan Kudus pada tanggal 13 November 2017 di ruang kepala sekolah

yaitu seputar pengenalan huruf hijaiyah, doa-doa harian, menghafalkan surat-surat pendek dari al-Qur'an, shalat dan wuhdu.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa metode yang digunakan pada peserta didik autis di kelas kecil adalah metode stimulus-respon. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Lilis Setyaningsih, A.MD. sebagai berikut.

Anak autis itu kan memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda ya pak, maka didalam pembelajarannya kita itu menyesuaikan dengan kebutuhannya, dan juga kita itu menggunakan pendekatan individual yang kita sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Untuk metode yang kita gunakan di kelas *one on one* itu metode *stimulus-respon*, ya seperti mengucapkan salam, memanggil nama anak, mengajari doa anak yang itu kita lakukan dengan cara mengulang-ulang, selain itu itu metode pengulangan juga kita gunakan²²

Adapun media yang digunakan guru terapis bagi peserta didik autis pada pembelajaran PAI di kelas kecil yaitu menggunakan media yang masih sederhana dimana media-media yang digunakan tersebut masih belum sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik autis seperti alat tulis, kertas gambar, kertas lipat, gunting dll.

Hal ini berdasarkan penjelasan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., selaku guru terapis SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

Jadi pertama itu guru terapis membuat catatan harian dan juga materi individu anak, setelah anak memasuki kelas *one on one*,

²² Wawancara dengan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD guru terapis SDLB Sunan Kudus pada tanggal 13 November 2017 di ruang kepala sekolah

guru terapis itu menyiapkan buku tulisnya, kertas gambar, polpen, dan alat tulisnya anak.²³

- 6) Guru memberikan nilai hasil atau catatan yang tertuang didalam materi individu anak.

Diakhir kegiatan pembelajaran di kelas kecil, guru terapis selalu mengacu kepada materi individu anak dimana didalam materi individu anak tersebut terdapat beberapa kolom berdasarkan tanggal yaitu 1 sampai 30/31. Kriteria penilaian berdasarkan pada tiga kemampuan yaitu kategori A untuk peserta didik autis yang mampu melaksanakan aktivitas secara mandiri, kategori B bagi peserta didik autis yang mengerjakan aktivitas dengan bantuan. Dan terakhir kategori C bagi peserta didik autis yang belum mampu mengerjakan aktifitas secara mandiri.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., selaku guru terapis SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

Untuk evaluasi di kelas *one on one* itu pak kita biasanya mengacu pada materi individu anak. Sedangkan bentuk unjiannya kita menggunakan ujian lisan yang kita lakukan dengan tanya jawab secara langsung dan ujian tulis bagi anak autis yang sudah dapat mandiri. Adapun sistem penilaian itu kita gunakan huruf A, B, dan C. untuk nilai A itu bagi anak yang dapat mengerjakan secara mandiri, dan nilai B itu bagi anak yang secara mandiri mengerjakan apa yang kita instruksikan akan tetapi masih membutuhkan bantuan,

²³ Wawancara dengan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD guru terapis SDLB Sunan Kudus pada tanggal 13 November 2017 di ruang kepala sekolah

sedangkan nilai C itu bagi anak yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan sesuatu yang diinstruksikan.²⁴

Adapun format penilaian materi individual bisa lihat pada lampiran 9.

3. Evaluasi Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta didik Autis di SDLB Sunan Kudus

Evaluasi yang dilakukan guru di SDLB sunan Kudus pada materi pendidikan agama Islam baik di kelas besar maupun di kelas kecil menggunakan evaluasi proses dan evaluasi produk. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibu Yulia Charisma S.Pd., selaku guru kelas SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

Dalam hal evaluasi atau penilaian perkembangan anak pak kita itu biasanya melakukan dengan beberapa hal, yaitu melalui tes lisan, mengamati perilaku, sikap anak, kita pantau kemajuannya setiap hari, anak ini kemaren tidak minat belajar di kelas, esok harinya dia mau belajar, kemaren anak ini menangis di kelas, esok harinya tidak menangis di kelas, kemaren anak ini suka ganggu temannya hari esoknya tidak, dan juga tes tulis bagi anak, ya itupan dengan dibantu pak.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD guru terapis SDLB Sunan Kudus pada tanggal 13 November 2017 di ruang kepala sekolah

²⁵ Wawancara dengan Ibu Yulia Charisma S.Pd., guru kelas SDLB Sunan Kudus pada tanggal 11 November 2017 di ruang kepala sekolah

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta didik Autis di SDLB Sunan Kudus

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Diet makanan

Peserta didik autis sering kali menampilkan ketidapatuhannya didalam proses belajar mengajar. Salah satu indikatornya adalah peserta didik autis tidak mau menjalin kontak mata terhadap guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah seringnya peserta didik autis mengkonsumsi makanan-makanan yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap emosi mereka. Adapun makanan-makanan yang dapat memicu emosi peserta didik autis tersebut seperti mie, roti, keju, susu dan coklat dan makanan sereal.

Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I selaku kepala SDLB Sunan Kudus menjelaskan sebagai berikut:

Pada dasarnya anak autis itu tidaklah sakit pak, melainkan hanya belum bisa mandiri saja dan juga belum bisa memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Langkah awal yang kita lakukan adalah menurunkan emosi mereka dengan tidak memberikan makanan yang menyebabkan emosi mereka naik. Seperti makanan-makanan yang mengandung zat gluten yaitu sejenis protein yang biasanya terdapat pada tepung dan gandum. Zat gluten ini mengandung komponen yang disebut peptida. Zat gluten juga terdapat pada minuman dan makanan olahan. Pada minuman terdapat pada susu. Sedangkan pada olahan makanan terdapat pada mie, biskuit, roti, sereal, pasta, keju dan coklat.

Makanan-makanan tersebut sangat berbahaya bagi peserta didik autis karena dapat menimbulkan jamur didalam tubuh manusia dan dapat berpengaruh terhadap emosi atau menimbulkan emosi yang kuat pada peserta didik autis.²⁶

Selanjutnya bapak Ali Fauzan, S.Pd.I menjelaskan juga sebagai berikut:

Pada saat peserta didik berkebutuhan khusus pertama kali masuk dan mendaftarkan diri mereka di SDLB Sunan Kudus ini hampir rata-rata dari mereka memiliki tingkat emosi yang sangat tinggi dan tidak terkontrol sehingga kondisi emosi peserta didik autisme tersebut menyebabkan mereka sulit menerima pesan atau instruksi dari guru maupun orang lain.²⁷

Oleh karena itu, sebagai langkah awal guru dalam menangani peserta didik autis dalam proses pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus yaitu dengan menurunkan emosi mereka yang belum stabil dengan terapi diet makanan dengan cara menjauhkan dan melarang peserta didik autisme dari mengkonsumsi makanan-makanan yang dapat menyebabkan emosi mereka meningkat dan tidak terkontrol.²⁸

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat tinggal peserta didik untuk hidup didalamnya. Di SDLB Sunan Kudus, lingkungan diciptakan seramah mungkin bagi anak. Ramah dalam arti peserta didik mempunyai hak belajar untuk mengembangkan potensinya

²⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 Agustus 2016 di ruang kepala sekolah

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 Agustus 2016 di ruang kepala sekolah

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 Agustus 2016 di ruang kepala sekolah

seoptimal mungkin pada lingkungan yang aman dan terbuka. Lingkungan di SDLB Sunan Kudus menjadi faktor utama dalam proses belajar bagi peserta didik autis, karena di lingkungan sekolah ini sudah didesain khusus dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis.

Berdasarkan observasi peneliti, lingkungan SDLB Sunan Kudus diciptakan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik autis. Peserta didik autis diluar kelas dibiasakan untuk praktek shalat seperti shalat ashar berjamaah, shalat maghrib berjamaah dan shalat isya' berjamaah masjid *Usman bin Affan*. Selain itu peserta didik autis juga dilatih dan dibiasakan berakhlak baik terhadap sesama manusia misalnya peserta didik autis ketika bertemu dengan gurunya bersalaman, tersenyum dll, selain itu peserta didik autis juga dibiasakan untuk berakhlak kepada sesama makhluk Allah SWT dengan cara peserta didik autis memberi makan ikan lele, memberi makan ayam, memberi makan burung dan menyirami tanaman-tanaman dimana semua itu didesain khusus bagi peserta didik autis.

Hal ini sebagaimana dijelaskan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., Sebagai berikut:

Mungkin kalau jenengan lihat perkembangan fasilitas yang ada disini itu lebih lengkap, semua itu karena doa-doa mereka, mereka menimba ilmu disini kita ajarkan doa. Kami menyadari itu doa anak-anak. Kita satu tidak boleh keras dengan anak-anak, bagaimanapun emosi anak kita tangani, kalau satu guru tidak mampu tolong dibantu guru yang lain, jangan sampai anak sakit hati, jangan sampai terluka. Makanya fasilitas kita penuh insyaallah gedung dibelakng kelas ini menjadi gedung VIP pak

insyaallah itu, rencana itu kita sudah setting. AC perkelas ya seperti dia nyaman, kita tidak salah jalan pak. Sampai kayak itu *one on one*, kelas kecil itu ber AC semua, jangan sampe anak itu tidak nyaman. Kita sampai situ mikirnya.²⁹

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya kesabaran guru

Mendidik dan mengajar peserta didik autis secara prakteknya memang tidak semudah seperti mengajarkan pada peserta didik normal pada umumnya. guru yang mengajar peserta didik autis dituntut untuk bisa berkreaitif serta harus memiliki ketrampilan khusus dalam mengajar, selain itu. keuletan, kesabaran dan keikhlasan juga menjadi faktor yang harus dimiliki guru didalam menangani peserta didik autis.

Guru pengajar maupun pegawai SDLB Sunan Kudus hampir kebanyakan adalah guru sekolah umum yang berlatar belakang lulusan D3, PGSD maupun SI yang lulusan mereka adalah jurusan mata pelajaran bukan lulusan pendidikan khusus sehingga keadaan tersebut menjadi salah satu kendala tersendiri bagi guru untuk mengkondisikan dan menangani peserta didik autis dalam proses belajar mengajar termasuk guru yang mengajar pendidikan agama Islam adalah merupakan guru kelas yang berlatar belakang pendidikan umum.

Berdasarkan penuturan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

²⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 Agustus 2016 di ruang kepala sekolah

Pernah kita itu dikritik, kenapa pegawai lembaga kami ini tidak ada yang jurusan sekolah luar biasa (PGSDLB/SLB), kami jawab mohon maaf, segala bentuk jurusan kami terima, psikologi, BK ataupun yang lainnya. Akan tetapi yang sudah terbukti justru yang dari psikologi tidak kuat, yang dari bimbingan konseling disini tidak kuat. Kami tidak melarang mereka untuk mengajar disini, tapi kami menawarkan, silahkan, kami pun senang biar mereka-mereka itu tahu kondisi kita.³⁰

Lebih lanjut Ibu Isti Faizah, S.Pd. menjelaskan sistem perekrutan guru atau pegawai baru SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

Sistem perekrutan guru atau pendidik disekolah kami pada dasarnya memang tidak ada persyaratan tertentu seperti sekolah pada umumnya yang mengedepankan kepada latar belakang pendidikan seorang pendidik. Di sekolah kami tenaga pendidik tidak didasarkan pada latar belakang lulusannya baik itu SMA, D3 maupun SI. Siapa saja yang ingin mendaftarkan diri untuk menjadi guru di SDLB ini kita persilahkan. Akan tetapi, calon guru sebelum diterima secara resmi, calon guru tersebut diminta untuk mengajar dan bergaul dengan mereka. Pada tahapan ini akan terlihat mana calon guru yang sabar, ikhlas dan tidak mengedepankan materi. Bagi calon guru yang tidak sabar dan tulus akan tereliminasi dengan sendirinya.³¹

b. Peserta Didik

Menghadapi peserta didik autis didalam prakteknya memang tidak seperti menghadapi peserta didik normal pada umumnya didalam proses belajar mengajar. Terkadang emosi

³⁰ Wawancara dengan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 Agustus 2016 di ruang kepala sekolah

³¹ Wawancara dengan Ibu Isti Faizah, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 27 September 2016 di ruang kepala sekolah

Peserta didik autis naik dan turun, dan juga berubah-ubah sehingga ketidakstabilan emosi ini menyebabkan peserta didik autis tidak terkendalikan, misalnya peserta didik tidak mau belajar, menangis, bahkan ada yang tantrum (ngamuk, nangis, teriak-teriak, menyakiti diri sendiri, dll) didalam kelas. Berdasarkan kondisi yang dialami peserta didik autis tersebut menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam proses belajar mengajarnya terutama didalam kurikulum.

Hal ini sebagaimana di jelaskan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., sebagai berikut:

Jadi untuk kurikulum itu mas mengikuti jumlah peserta didik atau santri, jadi setiap santri itu mempunyai 1 kurikulum, dan itu ada perubahan naik turunnya peserta didik, perubahan peserta didik kita juga harus merubah kurikulum yang diajarkan.³²

c. Tuntutan Orang Tua

Keberhasilan peserta didik tentunya tidak terlepas dari peran serta orangtua di rumah. Kurangnya dorongan dari orangtua inilah yang mengakibatkan beberapa peserta didik autis terhambat dalam kemajuan dan perkembangannya baik dari segi perilaku, sikap maupun akademik. Ketidaktahuan orang tua terhadap hambatan yang dialami anaknya membuat orangtua seringkali menuntut lebih kepada pihak sekolah sehingga hal tersebut menjadi penghambat bagi putra-putrinya untuk berkembang.

³² Wawancara dengan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 Agustus 2016 di ruang kepala sekolah

Hal ini sebagaimana dijelaskan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., sebagai berikut:

Disini niat awal kita adalah membantu, bahkan mohon maaf anak kesini itu nol, makan itu nol, pipispun nol, kita terima di sekolah ini, dan mohon maaf ada orang tua yang komplain ke sini, kita jawab begini mohon maaf ibu jenengan memasukkan anak ke sini kita sudah terima tolong ikuti aturan kita, kamipun punya standar sendiri kalau bapak ibu banyak menuntut kami keropatan. Terus ada yang bilang kok sudah sekian hari dan sekian bulan kok anak masih enggak berubah, maaf ibu jenengan sudah berapa tahun mengajari anak jenengan, paham orang tua lalu kami bilang anak ibu belajar di sini umur 13 tahun berarti umur nol sampai 13 tahun kan jenengan yang ngajar, apa hasilnya kok baru sekian bulan malah sudah ada tuntutan macem-macem.³³

Bagaimanapun kondisi anak baik normal maupun berkebutuhan merupakan titipan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua tetap harus rela, sabar dan ikhlas dan berusaha meningkatkan kasih sayang terhadap putra putrinya. Bagaimana bentuk dan rupa anak mereka dalam pandangan Islam tetaplah anugrah dan amanah yang harus di jaga dibina, dididik dengan benar. Dan sesungguhnya dibalik jerih payah orang tua dalam membingbing, mengasuh anaknya yang berkebutuhan Allah SWT menyediakan pahala yang sangat besar diakhirat kelak.

³³ Wawancara dengan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., kepala sekolah SDLB Sunan Kudus pada tanggal 28 September 2016 di ruang kepala sekolah

BAB IV
PEMBAHASAN TENTANG MODEL PEMBELAJARAN PAI
INKLUSI PADA PESERTA DIDIK AUTIS DI SDLB SUNAN
KUDUS

A. Perencanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus

Pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus tetap mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar proses pendidikan nasional yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.¹

Model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus diterapkan dua bentuk pembelajaran yang terintegrasi yaitu pembelajaran di kelas besar dan pembelajaran di kelas kecil. Pembelajaran di kelas besar sistem pengajaran dilakukan dengan dua orang guru pengajar sedangkan pembelajaran di kelas kecil dilakukan dengan satu guru pengajar dengan menggunakan pendekatan individual yaitu satu guru mengajari satu peserta didik.

Model Pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sudah sesuai dengan standar proses sebagaimana

¹ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.

diatur dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran di Kelas Besar

Perencanaan pembelajaran sebagai proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi, menurut Nana Sujana (1988) dalam Dadan Suryana bahwa perencanaan adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.²

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama yang tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Merencanakan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Dengan merencanakan pembelajaran tersebut tentunya tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tanpa persiapan dan

² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 218-219

informasi yang jelas tentang kondisi dan kesiapan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Perencanaan pembelajaran yang dibuat dan disusun oleh guru kelas didalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sudah cukup baik. Hal ini dapat dicermati pada setiap langkah yang dilakukan oleh guru kelas didalam proses pembelajarannya. Guru kelas tetap mengacu pada jurnal harian guru mengajar yang meliputi kompetensi ini, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran, bentuk penilaian, hasil yang dicapai, catatan, rencana materi pelajaran yang akan diajarkan hari besok, prosentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terkait kesamaan materi yang diajarkan hari ini dengan materi yang direncanakan kemarin.

Selain itu, guru kelas juga menyiapkan beberapa program pendukung didalam menangani peserta didik autis didalam proses pembelajarannya di kelas besar seperti membuat daftar perkembangan mingguan peserta didik, membuat rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini, membuat daftar perkembangan mingguan peserta didik, membuat rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan.

Perencanaan yang telah dilakukan oleh guru kelas didalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar tersebut menurut peneliti sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan

pembelajaran dikelas (KBM), meskipun guru kelas belum sepenuhnya bisa merealisasikan jurnal harian guru mengajar/ RPP tersebut kepada peserta didik autis didalam proses belajar mengajar di kelas besar. Hal ini bukan berarti guru kelas tidak menyiapkan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajarannya pada peserta didik autis dengan matang akan tetapi hal ini berdasarkan faktor kondisi peserta didik autis yang setiap saatnya dapat berubah-ubah.

Berdasarkan penjelasan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus bahwa didalam pembelajaran kita tetap merencanakan dengan membuat RPP atau jurnal harian mengajar guru kalau istilah kami, akan tetapi didalam pelaksanaannya kita tidak bisa menerapkannya secara utuh kepada anak didalam proses belajar mengajar, hal ini karena kondisi anak yang setiap harinya berubah-ubah, hari ini anak baik dan tenang, besok harinya tantrum, bahkan ada yang gak mau belajar. Dari situlah maka udahlah kita melihat anaknya. Kita tetap membuat acuan untuk pemberkasan akan tetapi kita butuh hasil yang real dari anak.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari kurikulum dimana setiap guru wajib membuat, menyusun sebagai persiapannya sebelum pembelajaran dimulai. Setiap sekolah diberikan kebebasan sendiri untuk mengembangkan kurikulumnya. Hal ini sebagaimana PP RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/

karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.³

Menurut peneliti pihak SDLB Sunan Kudus seharusnya menerapkan program pembelajaran individual (PPI) didalam proses belajar mengajar pada peserta didik autis di kelas besar dimana program pembelajaran individual (PPI) tersebut merupakan program kurikulum yang diindividualisasikan dan juga merupakan bentuk pengembangan kurikulum nasional yang diindividualisasikan dan disesuaikan terhadap kemampuan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut Dadang Garnida bahwa kurikulum yang dapat dikembangkan didalam pendidikan inklusi menggunakan tiga model kurikulum antara lain:

1) Model kurikulum reguler

Dalam kurikulum reguler ini anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yaitu sama seperti peserta didik lainnya dan didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.

2) Model kurikulum reguler yang dimodifikasi

Anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum pembelajaran individual, operasional pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan

³ Undang-undang RI No.19 Tahun 2005, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2013), 73

potensi dan karakteristik ABK. modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau materi.

3) Model kurikulum individu yang diindividualisasikan

Kurikulum individu ABK menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan dalam format program pembelajaran individual. Sesuai dengan sifat dan karakteristiknya, kurikulum ini sering disebut program pembelajaran individual, yang dikembangkan secara khusus oleh guru dan guru pembimbing khusus di sekolah inklusi.⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pihak SDLB Sunan Kudus pada dasarnya sudah mengembangkan dan menerapkan kurikulum individual didalam pelaksanaan pembelajarannya, hanya saja kurikulum individual yang dibuat tersebut belum sesuai dengan prosedur penyusunan program pembelajaran individual (PPI) yang ideal. Menurut Kitano and Kirby (1986) dalam Nani Triani menjelaskan bahwa prosedur ideal dalam pengembangan program pembelajaran individual mempunyai lima aspek yaitu, pembentukan tim PPI, menilai kebutuhan khusus anak, mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, merancang metode dan prosedur pembelajaran dan menentukan evaluasi kemajuan anak.⁵

Perencanaan yang telah dibuat oleh guru kelas yang mengajar di kelas besar tersebut menurut peneliti sudah cukup efektif dalam menangani peserta didik autis dalam pembelajarannya. Hal ini karena

⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*,107-108

⁵ Nani Triani, *Panduan Asesmenn....*,23

guru kelas telah menggunakan pendekatan individual didalam pembelajarannya yakni ketika peserta didik autis tidak dapat berkonsentrasi didalam pembelajaran di kelas besar maka peserta didik autis tersebut di ditangani di kelas kecil untuk diberikan pembelajaran khusus. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibu Yulia Charisma S.Pd., selaku guru kelas SDLB Sunan Kudus bahwa didalam pembelajaran ketika anak autis itu tidak bisa mengikuti instruksi dari guru maka ditaruh di ruangan khusus (*one on one*) yaitu metode mengajar satu guru satu anak didalam ruangan kecil.

1. Perencanaan Pembelajaran di Kelas Kecil

Kelas kecil pada dasarnya adalah kelas yang digunakan sebagai ruang pembinaan peserta didik autis yang belum bisa mandiri atau peserta didik autis yang masih belum bisa melaksanakan aktifitas sendiri dan masih memiliki kondisi emosi yang belum stabil serta belum bisa menerima instruksi atau pesan dari guru maupun orang lain dengan baik. Disamping itu, kelas kecil ini juga menjadi bagian dari kelas besar yang terintegrasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Dadang Garnida bahwa di sekolah inklusif, terdapat prasarana khusus yaitu berupa ruangan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Ruangan khusus ini adalah ruangan yang diperuntukkan bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Selain ruang pembinaan, ruangan ini juga digunakan sebagai terapi bagi anak berkebutuhan khusus.⁶

⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif....*, 90

Menurut peneliti bahwa kelas kecil yang ada di SDLB Sunan Kudus pada dasarnya merupakan *suporting class* atau ruang sumber yaitu kelas pendukung di luar kelas besar sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak sekompleks dan selengkap kelas besar baik dalam segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Laili S. Cahya bahwa kelas bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terdapat tiga model kelas salah satunya adalah ruang sumber yaitu ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi ABK, terutama yang mengalami problema dalam belajar.⁷

Hal ini juga dikuatkan oleh penjelasan bapak Ali Fauzan S.Pd.I., selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus bahwa didalam proses pembelajaran ketika anak autis itu tidak bisa mengikuti instruksi dari guru maka ditaruh di ruangan khusus yaitu metode mengajar satu guru satu anak didalam ruangan kecil. Jadi guru terapis itu jadwalnya kayak dokter yakni jam 7 sampai jam 8 pagi satu anak, kemudian dikembalikan ke kelas, dan kemudian mengambil lagi ke kelas yang lain pada jam 8 sampai jam 9 dan seterusnya sampai jam 15.30 sore. Kemudian guru terapis ini melaporkan satu persatu satu, yaitu anak ini sudah berkembang ini, kemaren begini ini sudah mampu ini dan lebih rinci.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab III dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan guru terapis dalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas kecil

⁷ Laili S. Cahya, *Adakah ABK di Kelasku...*, 47-49

sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari persiapan yang telah dilakukan guru terapis sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas kecil, guru terapis mengacu pada catatan harian, dan juga materi individu anak dimana catatan harian dan juga materi individu anak tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik dan juga kebutuhan peserta didik autis.

Hal ini sebagaimana Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., menjelaskan bahwa pembelajaran di dikelas *one on one* itu pak kita biasanya melakukan seperti kelas pagi (akademik). Akan tetapi kita tidak mengacu pada jurnal harian guru mengajar atau RPP melainkan kita itu menyiapkan catatan harian dan juga materi individu anak sebagai acuan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas *one on one*. Selain itu, terdapat juga kerjasama antara guru kelas dan guru terapis didalam pembinaan peserta didik autis sehingga peserta didik autis lebih bisa diketahui perkembangan dan kemajuannya baik secara kepribadian, kemampuan dasar dan juga akademiknya.

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Besar

Pelaksanaan Pembelajaran yang lakukan guru kelas di kelas besar pada dasarnya merupakan implementasi dari sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan tetap mengacu kepada standar proses yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan pada bab III bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas

besar sudah cukup baik. Hal ini dapat dicermati dari setiap langkah guru kelas pada proses belajar mengajar dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru kelas didalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik autis di kelas besar di SDLB Sunan Kudus tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru kelas pada peserta didik autis di kelas besar sudah cukup efektif dan kondusif dan sudah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis. Hal ini berdasarkan pada proses pembelajaran di kelas besar yang menggunakan sistem pengajaran dua orang guru (*two teachers*) yaitu guru pertama adalah guru kelas dan guru kedua adalah guru pendamping. Guru kelas sebagai guru mata pelajaran yang bertugas untuk menjelaskan materi pelajaran dan mengkoordinir peserta didik sedangkan guru pendamping bertugas untuk mengkondisikan peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan Heiman dalam Dadang Garnida (2015) bahwa terdapat empat model pembelajaran inklusi salah satunya adalah model *Two-Teachers* yaitu model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan dua orang guru, yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus (GBK).⁸

⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif...*,51

Disamping itu, guru kelas juga telah menyiapkan peserta didik autis secara psikis dan fisik didalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dicermati pada kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru kelas seperti mengajak peserta didiknya bersama-sama membaca doa sebelum belajar, membaca asmaul husna, dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik dengan bernyanyi rukun islam bersama-sama. Selain itu guru yang bertugas sebagai guru pendamping turut membantu peserta didik autis menyiapkan alat tulisnya seperti poplen, dan buku tulisnya.

Peserta didik autis merupakan anak yang memiliki hambatan yang beragam sehingga didalam pembelajarannya tidak boleh disamakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Didalam pelaksanaan pembelajarannya guru tetap menerapkan prinsip-prinsip khusus dalam proses belajar mengajar peserta didik autis agar kondisi, karakteristik dan kebutuhannya dapat lebih terarahkan dan diperhatikan. Menurut Nandiyah Abdullah (2013) yang dikutip oleh Safrudin Aziz menjelaskan bahwa terdapat prinsip-prinsip khusus bagi anak bekebutuhan khusus (ABK) antara lain:

- 1) Prinsip kasih sayang yaitu guru menerima mereka sebagaimana adanya dengan cara tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.
- 2) Prinsip persiapan yaitu untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat,

baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.

- 3) Prinsip keperagaan. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.
- 4) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.⁹

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas besar di SDLB Sunan Kudus guru kelas tetap menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis. Guru kelas mengacu kepada jurnal harian guru mengajar yang kompetensi dasar dan

⁹ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 133-134

materinya sudah di desain ringan serta menggunakan metode serta media pembelajaran yang disesuaikan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang diberikan di kelas besar yaitu tentang materi-materi dasar, seperti membaca, menulis dan menghitung. Materi PAI yang diberikan pada peserta didik autis menggunakan struktur kurikulum PAI sekolah dasar kelas satu dengan pendekatan tematik. Materi yang diajarkan masih seputar wudhu, shalat, menghafal surat-surat pendek dan menghafal doa-doa harian. Pemberian materi PAI tersebut dimaksudkan agar peserta didik autis mampu melakukan bina diri, mengubah perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ali Fauzan, S.Pd.I bahwa kita katakan dari awal bahwa materi itu hanya sebagai penunjang. Kita bukan nomor satu, yang kita utamakan adalah kemandirian, interaksi sosial dan kebiasaan anak, jadi kalau anak mendengar adzan datang ke masjid, anak ketika makan biasa berdoa, ketika mau apa biasa salim udah itu saja. Materi-materi pembelajaran PAI tersebut diberikan kepada peserta didik autis bertujuan sebagai bekal mereka nanti ketika mereka sudah siap hidup di tengah-tengah masyarakat.

Materi PAI yang telah diajarkan kepada peserta didik autis di kelas besar di SDLB Sunan Kudus tersebut sudah menggunakan kurikulum yang sudah dimodifikasi dimana kurikulum tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis. Menurut peneliti bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas besar masih mengacu kepada kurikulum

KTSP yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara mandiri dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini berdasarkan PP RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.¹⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Ali Fauzan, S.Pd.I bahwa sebenarnya kita itu mengacu pak kepada silabus, RPP dan SK, KD akan tetapi kita menyesuaikan kondisi peserta didiknya, banyak guru yang komplek seperti ini dan itu, pak kita sudah buat pak tapi gunanya apa, padahal lo pak kita buatnya susah. Itupun saya tanggapi ya gimana lagi bu, jadi secara teknis monggo tetap dikerjakan karena ini aturan, adapun untuk pelaksanaan ya kita sendiri, toh yang ngritik kita, coba kesini kalau bisa, pasti tidak akan bisa itu, cuma kalau kita tidak mengerjakan itu, kita juga tidak enak dengan pihak luar karena kita sudah ijin operasional. Jadi dari luar kita terima tapi kita olah, kita modifikasi, bahkan materi itu pak, belum sampai kita menyampaikan materi yang ada yang dipencapaian, anak kemampuan dasar belum mampu.

Berangkat dari peraturan perundangan RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 dan juga penjelasan dari bapak Ali Fauzan, S.Pd.I.,

¹⁰ Undang-undang RI No.19 Tahun 2005, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2013), 73

tersebut maka pihak SDLB Sunan Kudus secara mandiri menyusun dan memodifikasi kurikulumnya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis. Adapun hal-hal yang dimodifikasi pihak SDLB Sunan Kudus terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas besar antara lain:

- 1) Modifikasi kurikulum yaitu guru melakukan pengurangan atau penurunan (omisi) terhadap SK dan KD pada mata pelajaran PAI. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Isti Faizah, S.Pd., bahwa jadi biasanya, kita itu memakai kurikulum yang ada, dari kurikulum itu kita turunkan, untuk indikatornya kita turunkan, misalnya untuk memahami kan anak autis belum bisa memahami seenggaknya kita turunkan indikator-indikatornya sedikit, ya memang dari pemerintah apa itu sudah patokan tapi kita enggak terlalu mengikuti itu.
- 2) Modifikasi materi yaitu guru melakukan penyesuaian terhadap bobot dan muatan materi yang diajarkan kepada peserta didik autis. Hal ini berdasarkan penjelasan bapak Ali Fauzan, S.Pd.I., bahwa Jadi muatan pelajaran ya itu tadi satu jam itu wajib satu hari, tapi dalam waktu pembelajaran semua agama harus masuk. Contohnya gini pak, setiap ganti pelajaran saya selalu mengingatkan guru bu tolong anak diajak doa, minimal bismillah, alhamdulillah kayak gitu-gitu, itu muatan agama. Jadi bukan kok kayak pelajaran agama diluar-luar itu. Kita gak bisa seperti itu adanya itu tadi satu jam wajib sama setiap mata pelajaran harus ada muatan agama. Satu berdoa pagi wajib sama asmaul husna, nanti ganti pelajaran tolong

tetap *bismillahirrahmanirrahim* minimal *alhamdulillah* *rabbiil 'aalamiin* atau nyanyi-nyanyi rukun iman.

- 3) Modifikasi Metode. Berdasarkan paparan data yang telah di uraikan pada bab sebelumnya bahwa guru kelas menggunakan metode secara fleksibel dan juga menerapkan secara kombinasi terhadap proses belajar mengajar peserta didik autis di kelas besar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Isti Faizah, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah SDLB Sunan Kudus bahwa untuk memudahkan anak dalam pembelajaran agama itu biasanya guru memakai metode yang bervariasi, ya terkadang ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan juga metode drill, tapi tidak tentu pak tergantung anak. Kalau anak lagi baik, ada minat belajar ya anak-anak mendengarkan, memperhatikan, kadang kalau misalnya ditanya mereka juga bisa menjawab, terus ada yang antusias sampai mengangkat tangan seperti itu.

Menurut peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar guru kelas masih menggunakan metode konvensional dan belum dimodifikasi dengan maksimal artinya metode-metode tersebut belum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis meskipun secara aplikasinya metode-metode tersebut tetap saja bisa digunakan pada peserta didik autis. Seharusnya pihak sekolah mengembangkan metode pembelajaran secara khusus yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis. misalnya metode ABA meskipun pada dasarnya metode ABA tersebut sudah digunakan didalam

pembelajaran di kelas kecil akan tetapi menurut peneliti metode ABA tersebut sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis maka seharusnya metode tersebut lebih dapat dimaksimalkan baik didalam kelas besar maupun kelas kecil.

- 4) Modifikasi KBM (kegiatan belajar mengajar) yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas reguler dilakukan secara bersama-sama dalam satu ruangan dengan desain ruangan kelas yang khusus yaitu kelas yang hanya berkapasitas 8 sampai 10 peserta didik dengan ukuran ruangan kelas kurang lebih 4 cm X 4 cm dengan warna cat abu-abu, kuning dan juga merah serta dilengkapi dengan AC serta tempat duduk yang didesain secara khusus sehingga keadaan ruang kelas tersebut membuat peserta didik autis merasa nyaman dan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Menurut peneliti kelas besar yang didesain secara khusus tersebut sudah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Laili S. Cahya bahwa kelas bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terdapat tiga model kelas salah satunya adalah kelas khusus yaitu sistem pelayanan dalam bentuk kelas khusus yang biasanya menampung antara 10 hingga 20 anak berkebutuhan khusus di bawah asuhan guru khusus.¹¹

- 5) Modifikasi media pembelajaran. media pembelajaran merupakan alat atau sarana untuk memudahkan guru dalam mengajar peserta

¹¹ Laili S. Cahya, *Adakah ABK di Kelasku...*,47-49

didik. Media pembelajaran yang digunakan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar sudah menggunakan media audio visual berupa LCD pada setiap ruangan kelas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Isti Faizah, S.Pd., bahwa kegiatan pembelajaran di kelas akademik itu pak kita menggunakan alat atau media seadanya, ya karena alat dan media untuk pembelajaran PAI di sini itu masih terbatas maka media yang kita gunakan itu seperti halnya papan tulis, buku ajar dan juga spidol akan tetapi untuk anak wajib membawa buku tulis, polpen dan pensil. Meskipun demikian alhamdulillah kelas kita itu sudah ada LCD/ TV jadi paling tidak anak dapat terbantu dalam pembelajarannya.

Menurut peneliti media pembelajaran dalam bentuk audio visual yang diterapkan guru kelas pada peserta didik autis sudah menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik autis sudah cukup baik dan sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis. Hal ini sebagaimana Eric Schopler dan Gary B. Mesibov menyatakan bahwa kekuatan kognitif lain yang dimiliki oleh penderita autisme adalah keterampilan visio-spasial, dengan kemampuan dan kekuatan yang terkait didalam diskriminasi visual. belajar memecahkan teka-teki dan menyortir ke dalam kategori.¹²

¹² Eric Schopler & Gary B. Mesibov, *Learning Cognition...*,5

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.¹³

Menurut Peneliti bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru kelas dalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar di SDLB Sunan Kudus sudah cukup baik hal ini dapat dicermati pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas didalam mengakhiri pembelajaran dimana guru kelas mengajak berdoa peserta didik, mengucapkan salam serta memberikan refleksi seperti menilai hasil yang dicapai peserta didik autis serta merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk layanan pembelajaran individual sesuai dengan hasil belajar peserta didik autis. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya jurnal harian guru mengajar (RPP) yang didalamnya terdapat hasil yang dicapai, memberikan penilaian dalam bentuk angka di daftar perkembangan mingguan peserta didik, memberikan penilaian berbentuk catatan diskriptif didalam rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini, serta membuat catatan berbentuk catatan diskriptif pada rencana target kemampuan dan ketrampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan.

¹³ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 40

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kecil

Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik autis di kelas kecil secara garis besar sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas besar, hanya saja pembelajaran di kelas kecil lebih diarahkan kepada pembinaan peserta didik autis baik dalam bidang kepribadian, ketrampilan dasar dan akademik.

Berdasarkan data hasil yang telah dipaparkan pada BAB III bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas kecil pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus dilakukan sudah cukup efektif. Hal ini karena proses pembelajaran di kelas kecil guru terapis memulainya dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang semua kegiatan tersebut mengacu kepada catatan harian dan materi individu anak.

Menurut peneliti kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru terapis pada peserta didik autis di kelas kecil tersebut sudah cukup baik. Hal ini dapat dicermati berdasarkan pada tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan guru terapis sebelum membuka kegiatan pembelajaran yaitu guru terapis melakukan apersepsi dengan mengucapkan salam kepada peserta didik autis kemudian mengajak berdoa setelah itu guru mengajak komunikasi sederhana seperti seperti *apa kabar? siapa namu? siapa nama ayahmu? siapa nama ibumu?* dll. kegiatan seperti ini dilakukan guru dengan menggunakan suara yang keras dan jelas serta tidak monoton, pemberian instruksi harus jelas, singkat (kalimat pendek). Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya guru terapis didalam melatih kepatuhan, kontak mata dan konsentrasi

peserta didik autis agar materi pelajaran yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Karen Siff Exkorn bahwa anak-anak dengan gangguan autisme biasanya menampilkan berbagai kekurangan dalam segi ketrampilan komunikasi sedang sampai berat, ketrampilan sosial dan masalah perilaku. Beberapa anak dengan gangguan autisme juga memiliki keterbelakangan mental. Tiga gejala yang paling umum dari gangguan autisme adalah kurangnya kontak mata, kurangnya petunjuk dan kurang dapat merespon.¹⁴

Menurut peneliti bahwa materi yang diajarkan di kelas kecil sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis dimana materi yang diajarkan tersebut meliputi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, bina diri, sensorimotor dan keterampilan dasar yaitu membaca menulis dan berhitung. Materi disiapkan oleh guru terapis didalam materi individu anak.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kecil meliputi komunikasi yang pembelajarannya seperti yang dijelaskan sebelumnya, kemudian interaksi sosial seperti peserta didik autis diajarkan untuk menyebut nama teman-temannya, menyebutkan nama-nama gurunya, menanyakan kabar dll, setelah itu materi bina diri yaitu peserta didik autis diajarkan tentang bagaimana cara memakai baju, mengancingkan baju, cara makan, cara memakai sepatu dll, setelah itu materi sensorimotor seperti anak diajarkan tepuk tangan, berdiri,

¹⁴ Karen Siff Exkorn, *The Autism Sourcebook Diagnosis, Treatment, Coping, And Healing* (New York: The PerfectBound, 2005), 17

duduk diatas kursi, mencoret-coret kertas, mengajak toss dll, sedangkan pada materi akademik, yaitu peserta didik diminta untuk membaca gambar, menirukan dan menulis huruf hijaiyyah, menata puzzle huruf hijaiyyah, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa harian dll.

Metode pembelajaran yang digunakan guru terapis didalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas kecil menggunakan metode *stimulus-respon* dan metode drill. Menurut peneliti bahwa metode tersebut sudah cukup baik dan sudah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik autis. Hal ini sebagaimana dijelaskan ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., bahwa anak autis itu kan memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda ya pak, maka didalam pembelajarannya kita itu menyesuaikan dengan kebutuhannya, dan juga kita itu menggunakan pendekatan individual yang kita sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Untuk metode yang kita gunakan di kelas *one on one* itu *stimulus-respon*, ya seperti mengucapkan salam, memanggil nama anak, mengajari doa anak yang itu kita lakukan dengan cara mengulang-ulang.

Menurut peneliti bahwa metode yang diterapkan didalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas kecil pada peserta didik autis tersebut adalah metode ABA (*Applied behaviour analysis*) yaitu metode analisis perilaku terapan yang dikembangkan oleh Ivar O. Lovaas dari University California Los Angeles (UCLA).¹⁵ Menurut

¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 353

Reitman (2005) dalam Edward P. Sarafino menjelaskan bahwa analisis perilaku terapan atau ABA adalah sebuah praktek lapangan atau studi yang berfokus pada penggunaan prinsip-prinsip belajar, terutama dalam hal *operan-conditioning* yaitu stimulus respon untuk memahami dan memperbaiki perilaku sosial masyarakat secara signifikan.¹⁶

Menurut peneliti bahwa metode ABA yang diterapkan guru terapis tersebut sudah sesuai dengan teknik metode ABA, salah satunya adalah DTT (*discrete trial training*). DTT merupakan tahapan yang dimulai dengan memberi instruksi dan diakhiri dengan pemberian imbalan.¹⁷ Adapun teknik pelaksanaan DTT (*discrete trial training*) tersebut Andri Priyatna menjelaskan pelatihannya sebagai berikut:

- a. Dalam pelatihan percobaan diskrit, instruktur ABA akan memberikan instruksi yang untuk perilaku yang diinginkan, misalnya “Ambil kertas itu!”
- b. Jika anak merespons dengan benar, perilaku tersebut akan diberi semangat misalnya, “bagus sekali! Silahkan ambil stiker hadiahnya”
- c. Jika anak tidak merespons dengan benar, instruktur akan memberi mengingatkan anak dengan lembut misalnya, menaruh tangan anak

¹⁶ Edward P. Sarafino, *Applied Behavior Analysis; Principles and Prodedures for Modifying Behaviour*, (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2012), 11

¹⁷ Ministry of Education, *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, (Ontario: Queen’s Printer, 2007), 54

di atas kerta tersebut, kemudian membawanya ke tempat yang diinginkan, dengan harapan anak pun akhirnya akan belajar untuk menggeneralisasi respon yang diharapkan dengan benar.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru terapis didalam pembelajaran PAI di kelas kecil sudah menggunakan metode yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis yang memiliki tiga gejala paling umum yaitu kurangnya kontak mata, kurangnya petunjuk dan kurang dapat merespon.

Media merupakan alat untuk memudahkan peserta didik didalam mencapai sebuah tujuan. Menurut peneliti bahwa media pembelajaran yang diterapkan didalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas kecil dapat dikatakan masih sangat sederhana. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., selaku guru terapis SDLB Sunan Kudus bahwa pertama itu guru terapis membuat catatan harian dan juga materi individu anak, setelah anak memasuki kelas *one on one*, guru terapis itu menyiapkan buku tulisnya, kertas gambar, polpen, dan alat tulisnya anak.

Peserta didik autis memiliki masalah yang beragam salah satunya adalah kurang bisanya memvisualisasikan sesuatu yang abstrak sehingga didalam pembelajarannya peserta didik autis membutuhkan pembelajaran yang kongkrit, logis dan dapat diperaktekkan secara langsung. Menurut peneliti media pembelajaran yang digunakan pada kecil seharusnya lebih banyak dan kompleks dan

¹⁸ Andri Priyatna, *Amazing Autism! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 108

menyediakan alat atau media pembelajaran yang bersifat visual, misalnya seperti buku bergambar, permainan kartu kata, gambar disertai tulisan, video dll. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bambang warsita bahwa media pembelajaran dalam bentuk gambar maupun visio-spasial memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Membuat konsep yang abstrak menjadi konkret
- 2) Melampaui batas indra, waktu dan ruang
- 3) Menghasilkan keseragaman pengamatan
- 4) Memberi kesempatan pengguna mengontrol arah maupun kecepatan belajar
- 5) Membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar
- 6) Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang konkret.¹⁹

Selanjutnya pada kegiatan penutup. Menurut peneliti didalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas kecil sudah cukup baik. Hal ini berdasarkan pada setiap langkah yang dilakukan oleh guru terapis didalam mengakhiri pembelajaran. Langkah-langkah guru terapis dalam mengakhiri pertemuan pembelajaran di kelas kecil yaitu guru terapis menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak berdoa peserta didik dan juga mengucapkan salam. Selain itu, guru terapis juga memberikan refleksi terhadap penilaian yang mengacu pada materi individu anak.

¹⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 274

C. Evaluasi Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus

1. Evaluasi Pembelajaran di Kelas Besar

Hasil dari sebuah proses pembelajaran PAI dapat diketahui dengan evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menentukan sejauh mana tujuan tercapai.²⁰

Kegiatan penilaian atau evaluasi merupakan prosedur yang digunakan oleh guru dan sekolah untuk menilai atau kinerja anak berkebutuhan khusus (ABK) setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil penilaian digunakan pula untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sebagai umpan balik (*feedback*) atas rencana pembelajaran yang telah disusunnya dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Selain itu hasil penilaian digunakan oleh guru untuk menilai kompetensi anak berkebutuhan khusus, bahan penyusunan pelaporan hasil belajar, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.²¹

Menurut Tomkins (1993) sebagaimana dikutip Ahmad Wasita,²² terdapat tiga proses dalam evaluasi membaca meliputi, evaluasi informal, proses dan produk.

²⁰ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikainya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), 57

²¹ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 47

²² Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu.....*,57

- a. Evaluasi informal adalah evaluasi bertujuan untuk mengamati kemajuan peserta didik setiap hari.
- b. Evaluasi proses adalah evaluasi yang bertujuan mengetahui kemajuan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.
- c. Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan yang di capai peserta didik setelah pembelajaran

Bentuk pelaksanaan model evaluasi pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autisme di SDLB Sunan Kudus sudah dilakukan penyederhanaan dan penyesuaian dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik autisme. Evaluasi yang dilakukan guru kelas pada pembelajaran PAI tetap mempertimbangkan berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Hal ini dapat di cermati pada penilaian yang dilakukan oleh guru kelas melalui evaluasi proses dan evaluasi produk.

Evaluasi Proses didalam pembelajaran PAI pada kelas besar dilakukan dengan cara pengamatan dan juga melalui catatan-catatan perkembangan melalui hasil yang dicapai yang terdapat di jurnal harian guru mengajar, daftar perkembangan mingguan peserta didik, rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini, daftar perkembangan mingguan peserta didik, serta rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan. Adapun evaluasi produk dilakukan secara fleksibel dengan menggunakan ujian lisan yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dan juga ujian secara tulisan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan guru pendamping.

- a. Hasil yang dicapai yang terdapat pada jurnal harian guru mengajar
- b. Daftar perkembangan mingguan peserta didik, rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini
- c. Daftar perkembangan mingguan peserta didik
- d. Rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan.

Menurut peneliti bentuk evaluasi pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus pada pembelajaran di kelas besar sudah cukup efektif. Hal ini karena evaluasi yang diterapkan di kelas besar sudah menggunakan evaluasi yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis. Dengan penilaian yang dilakukan oleh guru kelas tersebut perkembangan dan kemajuan peserta didik autis lebih bisa terukur dan dapat terkontrol setiap harinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Ali Fauzan S.Pd.I., selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus bahwa untuk tesnya kita mengikuti jadwal akademik, cuma sebetulnya kita itu malah lebih dari pada penilaian itu pak, karena setiap hari kita nilainya, kalau memang itu tidak cocok sama anak kita rubah, pentingkan satu yaitu kemandirian anak. materi itu nomor sekian.

2. Evaluasi Pembelajaran di Kelas Kecil

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan pada bab III bahwa bentuk evaluasi yang diterapkan di kelas kecil yaitu menggunakan evaluasi produk atau hasil yang mengacu pada materi individu anak. Guru terapis melakukan evaluasi melalui ujian secara

lisan yang dilakukan melalui tanya jawab dan ujian secara tertulis yang biasanya dilakukan dengan cara pendampingan secara khusus.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibu Lilis Setyaningsih, A.MD., bahwa untuk evaluasi di kelas *one on one* itu pak kita biasanya mengacu pada materi individu anak. Sedangkan bentuk ujiannya kita menggunakan ujian lisan yang kita lakukan dengan tanya jawab secara langsung dan ujian tulis bagi anak autis yang sudah dapat mandiri. Adapun sistem penilaian itu kita gunakan huruf A, B, dan C. untuk nilai A itu bagi anak yang dapat mengerjakan secara mandiri, dan nilai B itu bagi anak yang secara mandiri mengerjakan apa yang kita instruksikan akan tetapi masih membutuhkan bantuan, sedangkan nilai C itu bagi anak yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan sesuatu yang diinstruksikan.

Menurut peneliti evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru terapis pada pembelajaran PAI di kelas kecil sudah cukup efektif. Hal ini karena evaluasi yang dilakukan guru terapis tersebut selain dapat diukur, perkembangan dan kemajuan peserta didik autis juga dapat diketahui setiap harinya dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti dari judul “Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta didik Autis di SDLB Sunan Kudus,” maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran PAI

Perencanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di kelas besar di SDLB Sunan Kudus dilakukan secara integrasi antara kelas besar dan kelas kecil. Kelas besar didalam perencanaannya guru kelas mengacu kepada jurnal harian guru mengajar, membuat daftar perkembangan mingguan peserta didik, membuat rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini, membuat rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan. Adapun pada pembelajaran kelas kecil guru terapis mengacu pada catatan harian dan materi individu anak yang berisi tentang materi yang diajarkan pada peserta didik autis sekaligus evaluasi perkembangan peserta didik autis selama 1 bulan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas besar, guru kelas melakukan salam, berdoa, mengabsen dan bernyanyi. Selain itu dilakukan juga pemodifikasian dalam proses

pembelajarannya yang meliputi modifikasi kurikulum, materi, KBM, metode dan media pembelajarann.

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas kecil, guru terapis melakukan salam, berdoa, mengabsen, dan bertepuk kompak didalam kegiatan pendahuluan. Metode pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan metode stimulus respon, dan metode drill. Media pembelajaran yang digunakan adalah buku iqro, polpen, pensil, kertas gambar, kertas lipat dan puzzle huruf hijaiyyah.

3. Evaluasi pembelajaran

a. Evaluasi pembelajaran pada kelas besar dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Hasil yang dicapai yang terdapat pada jurnal harian guru mengajar
- 2) Daftar perkembangan mingguan peserta didik
- 3) Rekapitan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai siswa pada minggu ini
- 4) Rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada anak dalam satu minggu ke depan.

b. Evaluasi pembelajaran pada kelas kecil dilakukan melalui materi individu anak.

B. Saran-saran

Sebelum peneliti mengakhiri pembahasan tesis ini, sebagai sumber sumbangan dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi semua pihak, peneliti memberikan saran:

1. SDLB Sunan Kudus

- a. Hendaknya pihak SDLB Sunan Kudus menambah guru mata pelajaran khususnya guru pendidikan agama Islam.
- b. Hendaknya guru terapis lebih meningkatkan pengetahuannya untuk menangani peserta didik autis
- c. Hendaknya guru kelas lebih meningkatkan pengetahuannya untuk menangani peserta didik autis dan juga lebih kreatif menggunakan metode dan media pembelajaran dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam.

2. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya kepala sekolah berupaya dan mengusahakan fasilitas atau sarana yang masih kurang didalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik autis.
- b. Hendaknya guru agar lebih ulet, sabar dan ikhlas dalam menangani dan membimbing peserta didik autis
- c. Hendaknya menjalin kerjasama kepada pihak-pihak luar yang sama-sama peduli pada ABK, khususnya anak autis. Baik itu pihak instansi, sponsor maupun perusahaan terkait

3. Orang Tua

Agar putra-putrinya dapat mencapai hasil yang maksimal, orang tua harus ikhlas dan turut aktif membantu putra-putrinya untuk mengembangkan bakat, minat dan kemandirian anak agar putra-putrinya memiliki sifat, karakter yang baik sehingga putra-putrinya menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- APA, 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 5th edition (DSM-V)*, (USA: American Psychiatric Publishing)
- Aziz, Safrudin, 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media)
- Baron-Cohen, Simon & Bolton, Patrick, 2004. *Autism the Facts*, (New York: Oxford University Press)
- Buana Putri, Dini Mustika, 2015. Kajian Interior Pada Ruang Kelas Paud Autis Di Klinik Terapi Our Dreams Bandung, (*e-Proceeding of art & Design*, Vol.2/No.2 Agustus, ISSN: 2355-9349),
- Chinn, Steve, 2010. *Addressing the Unproductive Classroom Behaviours of Students with Special Needs*, (USA: Jessica Kingsley Publishers)
- Diker Coskun, Yelkin, 2010. School Counselors' Views about the individualized educational program practices 1629, *Journal of Social and Behavioral Sciences*
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.377>
- Fadhli, Aulia, 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek)
- Garnida, Dadang, 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama)
- Gunawan, Imam, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Huzaemah, 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2015. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*, (Jakarta: Direktorat PAI Subdit Sekolah Dasar)

- Kirk, Samuel, dkk. 2009. *Educating Exceptional Children*, (New York: Suzanne Jeans)
- Kustawan, Dedy, 2013. *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media)
- L. Bucholz, Jessica & L. Sheffler, Julie, 2009. *Creating Warm and Inclusive Classroom Environment: Planning for All Childdren to feel welcome*, (Ontario: Core Scholar)
- L. Heward, William, 2013. *Exceptional Children; An Introduction to Special Education*, (United States: Pearson Education)
- Majid, Abdul, 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Maulani, Chaerita & Enterprise, Jubilee. 2005. *Kiat Merawat Gigi Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Ministry of Education, 2000. *Teaching Students with Autism; A Resource Guide for Schools*, (Columbia: Office Products Centre)
- Ministry of Education, 2007. *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, (Ontario: Queen's Printer)
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin,2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Muhammad, Jamila K.A., 2008. *Special Education for Special Children* (Jakarta: PT Mizan Publika)
- Muhith, Abdul, 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa; Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset)
- P. Sarafino, Edward, 2012. *Applied Behavior Analysis; Principles and Prodedures for Modifying Behaviour*, (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc)

- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, *Standar Proses Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 6.
- Priyatna, Andri, 2010. *Amazing Autism! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia)
- Rachmayana, Dadan, 2013. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media)
- S. Cahya, Laili, 2013. *Adakah ABK di Kelasku? Bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Grup Realsi Inti Media, 2013)
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group)
- Schopler, Eric & Mesibov, Gary B, 1995. *Learning Cognition in Autism* (New York: Plenum Press)
- Siff Exkorn, Karen, 2005. *The Autism Sourcebook Diagnosis, Treatment, Coping, And Healing* (New York: The PerfectBound)
- Smith, J. David, 2015. *Sekolah untuk Semua Teori dan Implementasi inklusi*, (Bandung: Nuansa Cendekia)
- Sugiarto, Eko, 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif; Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media)
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta)
- Suryana, Dadan, 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana)
- Taylor, Ronald L, 1989. *Exceptional Student Education*, (New York: Springer-Verlag)
- Triani, Nani, 2012. *Panduan Asesmen*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media)
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003, 2013. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media)

- Vivanti, Giacomo & J. Nuske, Heather, 2016. Autism, Attachment, and Social Learning: Three Challenges and a Way Forward, *Journal of Behavioural Brain Research*, 2.doi.org/10.1016/j.bbr.2016.10.025
- Warsita, Bambang, 2008. *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Yatim, Faisal, 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor)
- Zuhairini, 2001, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar)